

# **NARASI AGAMA DALAM SYAIR DIDONG**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**RIKA DAMAYANTI**  
**NIM. 150302025**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM-BANDA ACEH**  
**TAHUN 2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rika Damayati

NIM : 150302025

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Desember 2019

yang menyatakan,



**A R - R A N I R Y** Rika Damayanti  
NIM. 150302025

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh :

**RIKA DAMAYANTI**

NIM. 150302025

Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Pembimbing I,**

**Arfiansyah, S.Fil. I.M.A**  
**NIP. 19810422206041004**

**Pembimbing II,**

**Musdawati, M.A**  
**NIP. 1975099102009012002**

# SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada hari/Tanggal: Rabu, 22 Januari 2020 M  
26 Jumadil Akhir 1441 H

Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
**Arfiansyah, S. Fil. I., M.A**  
NIP.198104222006041004

  
**Musdawati, M.A**  
NIP. 1975099102009012002

Anggota I,

Anggota II,

  
**Dr. Safrilsyah, S.Ag. M Si**  
NIP.197004201997031001

  
**Dr. Juwaini, M.Ag**  
NIP.196606051994022001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
**Drs. Fuadi, M. Hum**  
NIP.196502041995031002

## NARASI AGAMA DALAM SYAIR DIDONG

Nama : Rika Damayanti  
NIM : 150302025  
Tebal Skripsi : 66 Halaman  
Pembimbing I : Arfiansyah, S. Fil. I., M.A  
Pembimbing II : Musdawati, M.A

### ABSTRAK

Didong merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Gayo, Aceh Tengah. Sebagai bentuk kesenian, Didong memiliki ciri khas. Seni Didong merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari dan dicintai oleh masyarakat Gayo. Didong juga memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan pemahaman Masyarakat Gayo dalam memberikan informasi, edukasi maupun pesan-pesan agama yang terkandung melalui syair Didong tersebut. Namun dengan seiringnya zaman, pengadaaan kesenian Didong pada malam hari sudah menjadi kesempatan bagi pemuda dan pemudi untuk hal-hal yang melanggar norma agama maupun sosial. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi dari kesenian Didong tersebut dan fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan kunci, seperti (1) Bagaimana aspek-aspek Agama dalam Didong. (2) Bagaimana Efektifitas Narasi Didong didalam peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Gayo. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut, maka digunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitan menunjukkan terdapat aspek-aspek agama seperti aspek Akhlak, Tauhid serta Fiqih dalam pesan-pesan yang disampaikan pada syair Didong tersebut, tetapi kebanyakan yang disampaikan adalah aspek Akhlak seperti etika, adab dan sopan santun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama melalui Didong efektif dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, berkat semua nikmat yang dianugerahkan tersebut penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini hingga akhir. Shalawat berangkai salam kepangkuan alam baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan manusia dan menuntunnya menuju tepian pantai yang penuh cahaya ilmu pengetahuan, dan kepada keluarga, sahabat serta kepada para ulama yang telah memperjuangkan agama Allah dan telah memenuhi dunia ini dengan ilmu pengetahuan dan menjalankan semua aturan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan Berkat nikmat dan Hidayah tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Narasi Agama Dalam Syair Didong**" sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan izin Allah beserta dukungan dari keluarga, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada ayahanda dan ibunda tercinta Basori dan Sutin yang telah menjaga, merawat, mendidik dan membimbing penulis serta menyemangati dalam segala hal, dan begitu banyak pengorbanan yang dilakukan untuk penulis. Rasa terimakasih juga turut penulis ucapkan kepada Alm. Lina Budiarti, S.P (Kakak Tertua), Ahmad Baihaqi (Adik Bungsu), yang selalu mendukung selama pendidikan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan

terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi semangat, tenaga serta bantuan moral maupun material kepada penulis selama ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, terutama kepada dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Arfiansyah, S. Fil. I., M.A sebagai pembimbing satu dan Ibu Musdawati, M.A sebagai pembimbing dua, yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan hingga terbentuk karya ilmiah ini, dan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan terimakasih kepada ketua Bapak Mawardi, S.T.h.I, MA yang telah membantu memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini. Kepada Bapak/ibu staf pengajar Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 terutama kepada Mentari Satria Pertiwi, Yuliana, Eka Safridayanti, Rahayu Rahmadani, Alfi Hidayati, Ade Irma Fazilla yang telah bersedia membantu meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga demi terselesainya skripsi ini.

Terimakasih kepada sahabat setia Laela Aisyah Ayuni, Sartika Mahbengi, Yusti Teku Sara, fahcry Purnama, yang senantiasa memberi motivasi, arahan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, dan kemudian terimakasih kepada adik-adik seperjuangan teman senang dan duka Loly Aulia, Armida Wati, Sukma Khaliza, Reni Fitriani, Hilyadirayati, Sayu Nita, Evi Herlina, (Squad Seulanga Kost). Kemudian penulis banyak berhutang budi

kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini hanya dapat diungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak.

Walaupun banyak pihak yang membantu bukan berarti Skripsi yang sederhana ini telah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sangat dihargai demi kesempurnaan Skripsi yang telah disusun. Kepada Allah SWT penulis berserah diri yang sempurnanya hanya datang dari Allah SWT.

Banda Aceh, 8 Desember 2019  
Penulis,

Rika Damayanti



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II AGAMA DAN SENI</b>	
A. Islam Dan Seni .....	19
B. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Seni .....	21
C. Hadis Yang Berkaitan dengan Seni.....	23
<b>BAB III AGAMA DALAM SYAIR DIDONG DI KABUPATEN ACEH TENGAH</b>	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	27
B. Agama Dan Masyarakat Gayo.....	30
C. Seni Dalam Masyarakat Gayo .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Asal-Usul Kesenian Didong.....	34
B. Jenis-Jenis Kesenian Didong.....	37
C. Tokoh-Tokoh Kesenian Didong .....	39
D. Perkembangan Kesenian Didong .....	40
E. Aspek-Aspek Agama dalam Syair Didong .....	41
F. Efektifitas Didong di dalam Peningkatan .....	
G. pemahaman Agama Masyarakat Gayo.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Negara Indonesia yang beragam akan kebudayaan. Sejarah telah membuktikan adanya kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia hingga saat ini Aceh masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. bahkan nilai-nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh.

Aceh memiliki keberagaman budaya, sebagai wilayah kebudayaan Aceh memiliki warisan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di dalamnya, terlihat dari banyaknya suku yang terdapat di Aceh sendiri diantaranya suku Aceh, Jamee, Tamiang, Alas dan Gayo.<sup>1</sup> Dari masing-masing sub etnik tersebut adanya kekhasan tersendiri dalam berbudaya. Berbagai alat musik, tarian dan seni sastra lainnya berupa hikayat dan puisi.

Sebelum Islam masuk ke Aceh, kebudayaan Aceh masih di pengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh pedagang melalui jalur laut. Adat budayanya masih sangat kental terhadap pengaruh agama Hindu tersebut. Hal ini terjadi ketika agama Islam belum memasuki Aceh.<sup>2</sup> Kehidupan masyarakat Aceh pada saat itu masih di pengaruhi oleh unsur agama Hindu, setelah agama Islam masuk ke Aceh tidak semua unsur Hindu di hilangkan. Kemampuan Islam untuk

---

<sup>1</sup> Ali Hasjmy. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. (Jakarta: Benua, 1983), 30.

<sup>2</sup> Aboe Bakar Aceh. "*Aceh Dalam Lintas Sejarah*", Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh Ke II. (Banda Aceh: t.p,1972), 5.

beradaptasi dengan budaya Aceh itu sendiri memudahkan Islam untuk menjangkau lapisan paling bawah dari masyarakat. Sehingga Islam juga dapat menjangkau kebudayaan yang ada pada pedalaman sekalipun.

Gayo merupakan salah satu suku asli yang mendiami provinsi Aceh.<sup>3</sup> Keberadaannya menempati beberapa titik wilayah yang terpisah secara administratif pemerintahan, yaitu orang Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah (sekitar 30-45%) dan Gayo Lues (sekitar 50-70%) dan sebagian wilayah Aceh Tenggara dan 3 Kecamatan di Aceh Timur yaitu Serbejadi, Peunaron, dan Simpang Jernih.<sup>4</sup> Suku Gayo ini di Golongkan kedalam Proto Melayu Atau Melayu Tua. Dalam suku Gayo juga terdapat keberagaman jenis kebudayaan, seperti tari Munalo (penyambutan tamu), Saman Gayo, Melenkan (pidato adat), Didong dan lain sebagainya.

Unsur budaya tidak pernah lepas dari masyarakat suku Gayo, seperti kesenian yang ada pada masyarakat dataran tinggi Gayo di Aceh Tengah ini mengenal beberapa bentuk tradisi lisan berupa “*Seni Bertutur*” diantaranya Didong. *Didong* ini merupakan suatu kolaborasi antara seni sastra, seni tari dan juga seni suara yang merupakan hasil dari olah pikir dan rasa.<sup>5</sup>

Didong yang telah menjadi seni bagi masyarakat didalamnya terdapat nuansa keislaman, bahkan Didong itu sendiri merupakan salah satu media penyebaran Islam atau dakwah untuk menyampaikan amanat dakwah keagamaan

---

<sup>3</sup> Al Musanna. Rasionalis dan Aktualis “ Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 17, Nomor 6, (2011), 593.

<sup>4</sup> Sumber data staistik Kabupaten Aceh Tengah 2015.

<sup>5</sup> M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001), 1.

maupun pesan budaya suku Gayo itu sendiri.<sup>6</sup> Didong Gayo dibungkus dengan irama syair, tari dan puisi. Pelaksanaan Didong dilaksanakan secara berkelompok (*Kelop*). Didong terbagi menjadi dua katagori utama, yaitu *Ceh* dan *Penunung* (pengiring). Kemudian seseorang yang disebut dengan *Ceh* itu harus memenuhi beberapa syarat. Diantaranya harus memiliki suara yang merdu (*Ling Temas*) dan juga *Ceh* Didong harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan lirik, syair atau puisi (*Kekata*) yang akan di tembangkan oleh *Ceh* Didong itu sendiri. *Ceh* Didong itu juga harus mempunyai wawasan yang luas perihal adat-istiadat (*Edet*) masyarakat dan segala perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada lingkungan yang lebih luas. Pengetahuan ini juga berpengaruh terhadap keseimbangan kata, ungkapan dan simbol-simbol fikiran sehingga terciptanya syair yang indah dengan bobot pesan yang dalam, aktual, dan menyimpan pandangan yang terdapat sebuah bahan renungan bahkan menjadi acuan hidup pada masyarakat suku Gayo itu sendiri.<sup>7</sup>

Pesan-pesan yang disampaikan dalam Didong tersebut beragam, mulai dari norma-norma agama, keadaan sosial masyarakat, hingga fenomena-fenomena yang tengah terjadi.

Pada saat ini Didong di pergunkan untuk sentil menyentil (*Tep Dan Onem*) dalam kesenian Didong Jalu. Tidak menggunakan bahasa yang kasar dan mengandung makna yang sangat dalam agar dalam penyampaiannya tidak

---

<sup>6</sup> Isma Tantawi. *Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial*, dalam *Jurnal Sosial* volume 11 Nomor 1 Tahun (2006), 16.

<sup>7</sup> M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 11.

melukai hati dari lawan tanding (*Jalu*) dengan menggunakan kata-kata senda. Saat ini kata dalam syair juga telah di tambah dengan bahasa yang yang mudah di pahami oleh masyarakat pada Era Gobalisasi ini. Masyarakat sebagai penonton dan penikmat Didong Gayo harus paham makna-makna yang terkandung dalam Didong, agar Didong tidak menjadi tontonan yang hanya bisa membuat tawa dan senang sesaat saja, namun kesenian Didong juga sebagai sarana pengetahuan Agama bagi masyarakat. Namun dengan seiringnya zaman pengadaan kesenian Didong pada malam hari sudah menjadi kesempatan bagi pemuda-pemudi untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan norma sosial, seperti judi, berpacaran dan lain sebagainya. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi dari kesenian Didong tersebut.

Maka dari itu peneliti ingin membahas lebih dalam tentang “Narasi Agama dalam Syair Didong”, walaupun syair Didong itu sudah banyak yang mengkajinya akan tetapi peneliti lebih mendalami lagi syair Didong dengan Narasi Agama, melihat dari sudut pandang aspek-aspek agama, dan melihat keefektifan Kesenian Didong bagi pemahaman masyarakat Gayo di Aceh Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Oleh karenanya yang menjadi rumusan atau pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek-aspek Agama dalam Didong?
2. Bagaimana Efektifitas Narasi Didong didalam peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Gayo?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan sebagai arah dan sasaran yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam syair seni Didong.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesenian Didong dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan audiens dimasa sekarang.

### D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku, jurnal dan skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul diantaranya sebagai berikut:

Dalam buku M. Junus melaltoa yang berjudul “*Didong Pentas Kreativitas Gayo*”. Yang diterbitkan oleh Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan Dan Yayasan Obor Indonesia yang bekerja sama dengan Yayasan Sains Dan Teknologi yang di terbitkan pada tahun 2001 di Jakarta. Dalam buku ini penulis mengkaji tentang kesenian tradisional Gayo yang berwujud pada konfigurasi, seni suara, seni sastra, dan juga seni tari. Sistem seni tradisi bersifat kompetitif ini menuntut para seniman harus lebih kreatif dan karya-karya kreatif itu harus berwarna Gayo. Fungsi Didong ini adalah pemenuhan kebutuhan akan keindahan

dan hiburan akan mempertahankan struktur sosial, kontrol sosial, penerangan dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Pada buku M Junus Melalatoa, dengan judul buku yang berbeda “Didong Kesenian Tradisional Gayo” yang diterbitkan oleh Proyek Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 1981/1982. Buku ini mendeskripsikan tentang kesenian Didong. Terdiri dari beberapa pembagian bab dan sub babnya. Diantaranya seperti latar belakang yang berkaitan dengan kesenian tersebut, kediaman suku, struktural sosial masyarakatnya, kedudukan kesenian Didong dan latar belakang sejarah Didong.<sup>9</sup>

Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan dengan judul buku “Syari’at Dan Adat Istiadat” Jilid Ke 3 diterbitkan oleh yayasan Maqamam Mahmuda Takengon pada tahun 2005 dalam buku ini di muat tentang kata hikmah adat bernapas syariat, prinsip ekonomi dasar syari’at dan adat nidham (manajemen) keluarga dan programnya, ma’isyah (lapangan pekerjaan) dominan, pembagian antara pekerjaan laki-laki dan perempuan, hukum tanah, gadai dan faraidh (waris), hibbah, waqaf, lingkungan hidup, sistem pemerintahan sarak opat di Gayo Lues dan proses pernikahan di Gayo Lues, dan Didong menunjang syariat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

<sup>9</sup> M. Junus Melalatoa. *Didong Kesenian Tradisional Gayo*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan 1981/1982).

<sup>10</sup> Mahmud Ibrahim, A.R Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat jilid ke 3*. (Takengon : Yayasan Muqamam Muda 1426 H/2005 M).

Tulisan karya Putra Afriadi dalam jurnal berjudul “*Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah*” yang merupakan Jurnal pengkajian dan penciptaan musik, Volume 1 Nomor 1 pada tahun 2018, memuat tentang nilai dan makna, pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, norma, adat istiadat, yang akan di wariskan dari generasi kegenerasi, juga sebagai sarana untuk mempersatukan pemahaman estetika etnis yang ada di Gayo.<sup>11</sup>

Jurnal Daniah yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik*”, yang merupakan Jurnal pendidikan, Voume 8 Nomor 1 tahun 2019. Dalam Jurnal ini menelaah tentang nilai seni Didong dalam keindahan religius dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijakan lokal seperti *mukemel* (rasa malu), *tertip* (tertib), *setie* (setia), *gemasih* (penuh kasih sayang), *mutentu* (rajin), *amanah*, *genap- mufakat* (musyawarah), *alang- tulung* (tolong menolong), *bersikekemelen* (kompetitif) dan semua keindahan dalam kesenian Didong merupakan kebijaksanaan atau kearifan lokal setempat dengan demikian kesenian Didong ini merupakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan.<sup>12</sup>

Jurnal Karya Yuwinda Ardila yang berjudul “*Implementasi Pendekatan Eksisutensial Humanistik Berbasis Didong Gayo Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Siswa*” seminar nasional bimbingan konseling (SNBK), Volume 2 Nomor 1 tahun 2018. Jurnal ini menelaah melalui pendekatan eksistensial humanistik

---

<sup>11</sup> Putra Afriadi. “Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah”, dalam *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2018), 16.

<sup>12</sup> Daniah. “Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Pendidikan* Volume 8 Nomor 1 (2019), 14.

merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada diri manusia dan menekankan pada pemahaman atas manusia, pendekatan ini memberikan penciptaan makna dalam hidup manusia. Dipadukan dengan nilai budaya Didong Gayo yang memiliki transformasi nilai sosial maka diharapkan konselor mampu membentuk keterampilan sosial siswa. Para seniman Didong tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan nilai-nilai estetika, melainkan didalamnya bertujuan agar masyarakat pendengarnya dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan Islam. Dalam Didong ada nilai-nilai religius, nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kebersamaan dan lain sebagainya. Maka nilai dari keterampilan sosial agar siswa mampu berhubungan dengan orang-orang sekitar baik secara formal maupun nonformal.<sup>13</sup>

Berbeda dengan penelitian lain, skripsi ini menelaah tentang aspek-aspek agama dalam syair Didong, juga melihat keefektifan kesenian Didong bagi pemahaman masyarakat Gayo khususnya kabupaten Aceh Tengah. Oleh karena itu tulisan ini penting untuk di teliti.

#### **E. Penejelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi dan arah pembahasan Skripsi ini, maka peneliti melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

---

<sup>13</sup> Yuwinda Ardila. "Implementasi Pendekatan Eksisutensial Humanistik Berbasis Didong Gayo Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Siswa" , dalam *Jurnal Pendidikan Budaya* Volume 2 Nomor 1 (2018), 64.

Didalam kamus ilmiah populer Narasi merupakan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan waktu terjadinya, namun pada dasarnya merupakan jawaban terhadap apa yang terjadi, bisa berbentuk cerita hikayat, prosa, biografi, syair dsb.<sup>14</sup>

*Narasi* didalam KBBI adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *Narration* (cerita) dan *Narrative* (yang menceritakan). Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan.<sup>15</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.<sup>16</sup>

*Agama* menurut kamus ilmiah populer merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan (Akidah).<sup>17</sup> Menurut Daradjat Agama merupakan proses hubungan manusia terhadap sesuatu yang diyakininya.<sup>18</sup> Sedangkan Glock mendefinisikan Agama adalah sebagai sistem kepercayaan, sistem perilaku, sistem nilai yang seluruhnya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Annas Syah Fatihathu Dan A. Soenaryo. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: CV Cahaya Agency 2001), 410.

<sup>15</sup> Engkos Kosasih. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga 2006), 46.

<sup>16</sup> Finoza, Lamudin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diksi Insan Mulya 2007), 237.

<sup>17</sup> Annas Syah Fatihathu Dan A. Soenaryo. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: CV Cahaya Agency 2001), 12.

<sup>18</sup> Daradjat dan Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang 2005), 10.

<sup>19</sup> M Anugrah. *Agama Dan Etnisitas*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015), 23.

*Syair* menurut KBBI adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Kata *Syair* berasal dari bahasa arab: *Sya'ara* (menembang atau bertembang), *Sya'ir* (penembang), *Sya'ar* (*syair* atau *tembang*). Selain itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Syair* berasal dari kata *Syu'ur* atau *Syi'ir* (Bahasa Arab) yang artinya perasaan. Dengan demikian, ada yang mendefinisikan *Syair* sebagai tembang yang penuh curahan perasaan. Meskipun demikian, bentuknya bukan puisi arab. *Syair* terdapat tiga macam yakni *Syair* yang berisi cerita, *Syair* yang mengisahkan kejadian dan *Syair* yang berisi ajaran agama.<sup>20</sup> *Syair Didong* dikenal juga dengan istilah *Kekata* (kata-kata). Tujuan membuat *Syair Didong* umumnya demi tujuan praktis yang di buat untuk segera dipentaskan. Kata *Syair* menjadi rujukan atau alternatif istilah kebahasaan mengingat *Syair Didong* termasuk kedalam bentuk sastra lama. Wikipedia sebagai rujukan internet mengatakan bahwa *Syair* adalah salah satu jenis puisi. Selain itu *Syair* merupakan rangkaian kata-kata yang diciptakan pengarangnya dan wujud ekspresinya yang dikontemplasikan dengan alat-alat musik seta bunyian bunyian lainnya.

Menurut Joni *Syair (saer)* merupakan turunan atau pengembangan dari ayat dan hadis, lantunan yang berisi turunan dari ayat dan hadis yang berisikan nasehat, pendidikan, dan lainnya.<sup>21</sup>

Secara Definisi *Didong* mendekati dua kata *Denang* dan *Donang* yakni nyanyian sambil bekerja yang dilakukan bersama-sama. Menurut M.J. Melalatoa

<sup>20</sup> Eko Sugiharto, *Mengenal Pantun Dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, Dan Talibun*, (Jakarta: Buku Kita 2007), 29.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Menurut Joni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 31 Oktober 2019

mengatakan arti harfiah dari Didong tidak begitu jelas, berkaitan dengan kata *Denang* atau *Donang* yang berarti dendang, namun pengertian *Didong* lebih luas cakupannya dari pada berdendang.<sup>22</sup>

*Didong* menurut KBBI adalah kesenian tradisional Gayo yang dimainkan dengan cara menyanyikan pantun sambil menari. *Didong* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu seni sebagai sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan keagamaan.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah dasar-dasar teori, konsep atau generalisasi yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti. Kerangka teori ini sangat diperlukan agar peneliti mempunyai dasar yang kuat dan kokoh, sehingga penelitian yang dilakukan tidak hanya sekedar coba-coba. Adapun yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agama dapat diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia, manusia dan lingkungan serta lingkungan dengan kepercayaannya.<sup>23</sup> Menurut Zakiah Daradjat agama adalah yang dirasakan dalam hati, pikiran yang dilaksanakan tindakan serta membentuk dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut

<sup>22</sup> MJ Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2001), 2.

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 17.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 127.

Sosiolog Durkheim agama adalah satu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, yaitu yang lain dari pada yang lain.<sup>25</sup>

### 1. Narasi Agama

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.<sup>26</sup> Narasi Agama juga menjabarkan tentang suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan beragama. Disini penulis bermaksud untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa Agama dalam syair Didong.

### 2. Syair Didong

Syair adalah puisi, karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan sajak. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris yang bersajakkan a a a a keempat baris tersebut mengandung arti atau baris si penyair.<sup>27</sup> Namun Syair yang dimaksud penulis pada skripsi ini, disamping dalam pengertian diatas penulis juga mengartikan Syair yang dimaksud adalah Syair lagu yang jika diperhatikan tidak sepenuhnya terikat oleh kaidah-kaidah atau pola-pola sebagaimana menurut pengertian diatas. Dalam Syair Didong tidak harus selalu berirama a a a a, melainkan bebas.

Lagu Didong atau yang biasa disebut dengan syair Didong merupakan salah satu jenis seni yang berbentuk syair-syair pujian, perjuangan, dakwah, atau

<sup>25</sup> Muslim Nurdin. *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2001), 25.

<sup>26</sup> Gorys Keraf. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia 2010), 136.

<sup>27</sup> Jusuf syarif Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Bandung: TP 1994), 1389.

nasihat yang dibawakan dengan melagu oleh ceh Didong dan diiringi oleh alunan-aluna tepukan tepukan tangan oleh anggota pengiring.<sup>28</sup>

Tiap syair-syair yang diciptakan didalamnya banyak sekali terdapat nasehat-nasehat, nilai-nilai religius yang dapat diambil pelajaran dari setiap bait syair tersebut. Syair Didong merupakan isi dari sebuah lagu Didong yang di ciptakan oleh seseorang yang didalamnya memuat nilai-nilai keagamaan maupun pesan-pesan agama. Disini penulis memfokuskan pada agama Islam. Melihat aspek-aspek agama seperti pesan Tauhid, Akhlak, maupun Fiqh.

Singkat kata dari kerangka teori yang telah dipaparkan diatas penulis merancang penelitian dengan beranjak dari konsep-konsep tentang nilai-nilai Agama yang di temukan dalam berbagai literatur yang kemudian diambil pesan-pesan agama yang terdapat dalam beberapa syair Didong seperti Tauhid, Akhlak, dan Fiqh.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui dilapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisisi fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.<sup>29</sup> Atau bisa dikatakan penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian

---

<sup>28</sup> M.J Melalatoa. *Didong Kesenian Tradisional Gayo*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1982), 82.

<sup>29</sup> Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).  
13.

dengan menggunakan data lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.<sup>30</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Narasi Agama Dalam Syair Didong ini merupakan penelitian (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan suatu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif didalam dunianya, baik dari segi konsep, perilaku, dan persoalan yang akan di teliti.

## 2. Sumber Data

### 1. Sumber Data

Menurut Lofland, dikutip oleh Maleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.<sup>31</sup> Penelitian ini membagi dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

- a. Sumber Primer yaitu data yang didapatkan langsung dari objek baik melalui wawancara maupun data lainnya. Adapun kriteria yang diwawancarai adalah:
  - Tokoh Adat 2 orang
  - Tokoh Agama (MPU) 1 orang
  - Ceh Didong 4 orang
  - Masyarakat 8 orang

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cita, 1993), 106.

<sup>31</sup>Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), 157.

- b. Sumber sekunder yaitu semua data yang tidak langsung dari objek yang diteliti,<sup>32</sup> yang meliputi data dokumen dan data-data kependudukan yang didapat dari kantor Badan Pusat Statistik dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Aceh Tengah.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi ini diambil karena ingin melihat Efektifitas Narasi tersebut bagi pemahaman masyarakat di wilayah tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan Skripsi ini adalah teknik peneliti kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penelitian, dan juga dengan melakukan observasi partisipasi terhadap teknik- teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, dan juga perlu adanya dokumentasi, yaitu:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Esterbarg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diambil dan disimpulkan menjadi topik yang tertentu.<sup>33</sup> Jumlah responden yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak orang yang mana diantaranya adalah

---

<sup>32</sup>Sumarsono. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004). 69.

<sup>33</sup>Sugiyona. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabet,2005). 72.

2 orang Tokoh Adat 1 orang Tokoh Agama 4 orang Ceh Didong, dan 8 orang masyarakat Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dan akurat dengan judul penelitian.

Wawancara juga merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dalam memperoleh data.<sup>34</sup>

b. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dianalisis dengan metode kualitatif. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pengorganisasian, koding dan penyimpanan rekaman. Pengorganisasian dilakukan dengan identifikasi setiap data yang dibangun seperti Transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen dan hal lain yang merupakan sumber data.<sup>35</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Dokumentasi mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, penelusuran dari internet dan lain sebagainya yang

---

<sup>34</sup>Burhan Bungin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet I. 142.

<sup>35</sup>Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabet, 2011). 98.

memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.<sup>36</sup> Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

#### d. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis berpedoman dan mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.

### H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab lima akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran dan daftar riwayat hidup. Adapun pembagian bab per- bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang telah disebut sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan menguraikan secara spesifik yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Penjelasan Istilah Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta:Rineka Cipta,1993), 206.

Bab dua, dalam bab dua ini akan dibahas mengenai Agama dan Seni, terlebih dahulu akan di uraikan tinjauan umum tentang Islam dan Seni, poin selanjutnya Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Seni, dan Hadis yang berkaitan dengan Seni.

Bab tiga, akan dibahas tentang Agama dalam Syair Didong di Kabupaten Aceh Tengah dan akan di bahas terlebih dahulu tentang gambaran umum tempat penelitian, kemudian di teruskan dengan agama dan Masyarakat Gayo, dan seni dalam Masyarakat Gayo.

Bab empat, akan dimuat tentang Sejarah Asal-usul Kesenian Didong, Jenis-Jenis Kesenian Didong, Tokoh-Tokoh Kesenian Didong (Ceh Didong), Perkembangan Kesenian Didong, Aspek-Aspek Agama dalam Didong.

Bab lima memuat tentang kesimpulan dan hasil riset penelitian tentang Narasi Agama dalam Syair Didong. Bab ini juga akan di muat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### AGAMA DAN SENI

#### A. Islam Dan Seni

Kesanggupan akal yang bermutu tinggi merupakan bentuk dari seni.<sup>1</sup> Ketika orang lain mengatakan dapat mengatakan keindahan, kagum dan rasa yang luar biasa kepada ciptaan maka itu disebut dengan ukuran tinggi. Salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang di anurahkan Allah untuk melibatkan suatu kegiatan yang mengungkapkan keindahan dalam kemampuan kreatifitas.

Islam sebenarnya sangat mendukung untuk menghidupkan rasa keindahan dalam kesenian, namun dengan demikian syarat dan ketentuan, yakni jika kesenian tersebut membawa pembaruan dan tidak mengganggu dan juga bersifat membangun. Selain seni kaligrafi, dekorasi dan seni ukir lainnya, Islam juga memberi perhatian yang sangat besar terhadap seni sastra, Al-Quran merupakan puing –puing keindahan yang bernilai sastrawi.<sup>2</sup>

Realitanya seni sebagai suatu media interpretasi, kreasi sekaligus komunikasi. Maka menilai sebuah aspirasi dalam seni tidak dapat dihindari dari dimensi-dimensi dan unsur-unsur yang menyatu dan menyangkut keyakinan,

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim penyusun Kamus pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta Balai Pustaka: 1990). 816.

<sup>2</sup> Yusuf Al-Qardhawi. *Islam dan Seni*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000). 11-12.

motivasi, ideologi, pola pikir, kepedulian, kepekaan tujuan dan arah disamping estetiknya dan aspek gaya.

Seni sederhana merupakan usaha menciptakan model atau bentuk-bentuk menyenangkan, memuaskan penghayatan juga penghayatan tersebut dapat dipuaskan saat mampu mengapresiasikannya.<sup>3</sup> Begitu juga dengan seni sastra dianggap seni Islami apabila pesan-pesan yang terkandung didalamnya mengandung unsur-unsur ajaran, norma, kaidah-kaidah Islam.<sup>4</sup>

Dalam Islam tidak dijelaskan secara rinci tentang ajaran yang berkaitan dengan seni dan bentuk-bentuknya sehingga belum ada batasan terhadap seni Islam yang diterima oleh semua kalangan. Oleh karena itu menurut sayeed H. Nasr memberikan ciri-ciri seni Islam tersebut: seni Islam adalah hasil dari perwujudan ke-esaan dalam bidang keagamaan yang membayangkan ke-esaan ilahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Allah yang maha esa.<sup>5</sup>

Pendapat tersebut mirip dengan teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. M Abdul Jabbar melengkapi pernyataan-pernyataan tersebut diatas dengan pendapatnya “suatu seni Islamis, jika suatu seni itu mengungkapkan pandangan-pandangan hidup

---

<sup>3</sup> Sidik Gazalba. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. ( Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20.

<sup>4</sup> Saudi Berlian & Jabrohim. *Islam Dan Kesenian*. (Yogyakarta : MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhamadiyah, tanpa tahun), 177.

<sup>5</sup> Sayeed H. Nasr. (Terj. Arif Muhammad), *Spiritualitas dan Seni Islam*. (Bandung: Mizan 1933), 18.

kaum muslimin yaitu konsep Tauhid.<sup>6</sup> seni Islam adalah seni yang mengandung unsur-unsur keislaman yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadist.

### B. Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Seni

Seni merupakan rasa keindahan, maka dapat diketahui bahwa Islam sudah menanamkan rasa kecintaan dan cita rasa keindahan dalam diri setiap muslim. Islam itu sendiri sangat menghargai seni,<sup>7</sup> seperti dalam Al-quran surat Al-Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

*“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun.”<sup>8</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam jagad raya ini sebagai hiasan yang indah untuk dapat dinikmati oleh umat manusia. Manusia dapat menikmati dan menggambarkan keindahannya sesuai dengan perasaan masing-masing. Melengahkan sisi keindahan yang natural Allah berikan, berarti mengabaikan satu sisi poin penting dari bukti keesaan dan kebesaran Allah.

Immanuel Kant menjelaskan bahwa bukti tentang wujud Tuhan terselip pada rasa manusia tidak pada akalinya.<sup>9</sup> Jadi jelas bahwa wujud Tuhan dapat

<sup>6</sup> M Abdul Jabbar Beg. Terj. Yustiono dan Edi Sutroyono. *Seni dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka 1981), 2-3.

<sup>7</sup> Raina Wildan. “*Seni Dalam Perspektif Islam*”, dalam jurnal Islam Futara olume VI Nomor 2, (2003), 79.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2013), 519.

dirasakan melalui rasa kekaguman dari hasil penciptaannya terhadap wujud Tuhan.

Dalam Islam, setiap manusia berhak mengeluarkan kreatifitas seperti seni dalam membaca Al-qur'an, seni kaligrafi, seni syair dan lain-lain. Seni Islam merupakan ekspresi keindahan wujud dari pandangan Islam terhadap alam dan kehidupan manusia yang mengantarkan kepada keindahan dan kebenaran.<sup>10</sup>

Syeh Yusuf Qardhawi telah mendeskripsikan sikap Islam kepada seni, ketika ruh seni adalah perasaan kepada keindahan maka Al-qur'an telah menyebutkan dalam surah As-Sajadah ayat: 7

الَّذِي أَحْسَنُ شَيْءٍ خَلَقَهُ \* وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

*“Yang membuat segala sesuatu, yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai menciptakan manusia dari tanah”.*<sup>11</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Dia menggambarkan penciptaan bagi makhluk seluruhnya, bagi manusia Allah menciptakan nenek moyang manusia yakni Adam dari tanah liat, kemudian keturunan Adam dari sari pati air yang hina, dan juga Allah menyempurnakan ciptaannya dengan sebaik-baik bentuk, kemudian ditiupkan ruh, dan Allah memberikan nikmat pengelihatatan dan pendengaran agar dapat melihat dan mendengar suara-suara dan warna kehidupan. Nikmat akal agar dapat membedakan baik-buruk, beriringan dengan nikmat ini maka sedikit manusia yang bersyukur atas nikmat pemberiannya.

<sup>9</sup> Raina Wildan. “Seni Dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Islam Futara* Volume 6, Nomor 2, (2003), 80.

<sup>10</sup> Ibid., 81.

<sup>11</sup> M Quraisy Shihab DKK. *Islam dan Kesenian*. (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah 1995), 185.

Al-Qur'an itu sendiri melegalkan kesenian manusia dalam keindahan sebagai fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang memiliki konsep untuk membimbing manusia kepada konsep Tauhid dan berbakti diri kepada Allah yang bertujuan kepada kebaikan dan berakhlak.<sup>12</sup>

### C. Hadis Yang Berkaitan dengan Seni

Seni sering kali ditafsirkan berbeda-beda sehingga memiliki pengertian yang beragam, namun pengertian yang umum digunakan dalam mengartikan seni diantaranya, ialah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya.<sup>13</sup> Oleh karena itu manusia tidak dipisahkan oleh seni yang bagi manusia seni merupakan dimensi yang amat penting dalam kehidupan.

Dalam konteks budaya, seni juga merupakan salah satu dari tujuh aspek integral penyusun suatu kebudayaan, di samping sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem teknologi dan sistem sosial.<sup>14</sup>

Dalam lingkup masyarakat muslim, hampir semua golongan dipastikan sepakat, bahwa seni merupakan fitrah dan naluri manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran agama karena suatu hal yang mustahil bila Allah SWT. Menganugerahkan menganugerahkan sebuah potensi kepada manusia untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan dan kemuliaan Allah sendiri yang

---

<sup>12</sup> Nanang Razali. "Kedudukan Seni Dalam Islam", Dalam Jurnal Kesenian Budaya Islam Volume 1 Nomor 1 (2020), 3.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1414.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 154.

melarangnya.<sup>15</sup> Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Abdullah Bin Mas'ud bahwa nabi saw. Bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي

قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ أَنْ الرَّحْلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً

قَالَ إِنَّ لِلَّهِ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرٌ أَحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ

*“Dari Abdullah Bin Mas'ud dari Nabi saw. bersabda: tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Seorang laki-laki bertanya, sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya indah (apakah ini termasuk kesombongan)? Nabi menjawab: Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai yang indah, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”*

Seni yang benar ialah seni yang dapat mempersatukan secara sempurna antara keindahan dan Al haq, oleh sebab itu keindahan ilaha hakikat atas ciptaan, dan begitu pula Al-haq merupakan puncak dari keindahan. Oleh karenanya Islam membolehkan umatnya menikmati keindahan, karena hal itu adalah rangkaian untuk melunakkan perasaan dan hati seseorang.<sup>16</sup>

Mengenai kedudukan bersyair dalam Islam terdapat dua penjelasan yang pertama menjelaskan tentang kebolehnya, yang kedua menjelaskan tentang pelarangannya. Berikut hadis yang menyatakan bahwa syai'r di bolehkan dalam Islam, dalam sebuah riwayat disebutkan:

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, 507.

<sup>16</sup> Ibid..., 202.

وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرِ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ،

قَالَ: "هَيْه" فَأَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هَيْه ثُمَّ أَنْشَدْتُهُ بَيْتًا، فَقَالَ: هَيْه حَتَّى أَنْشَدْتُهُ مِائَةً

بَيْتٍ. (رواه مسلم)

*“Dari Amr bin al-Naqid dan Ibnu Abi Umar, keduanya dari Ibnu Uyainah, Ibnu Umar berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Amr bin al-Rasyid, dari ayahnya ia berkata : suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw. kemudian beliau berkata: "Apakah kamu mengetahui beberapa (bait) dari syair karya Umayyah bin Abi al-Salt?", aku menjawab: "ya", beliau berkata: "lantunkanlah!", kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" hingga aku melantunkan 100 bait (syair).<sup>17</sup>*

Hadis diatas dilihat dari konteks maknanya menunjukkan akan kebolehan bersyair. Dalam riwayat yang lain Rasul juga memuji syair salah satu sahabat yang bernama Lubaid bin Rabi'ah Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَيْدٍ أَلَا

كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَ اللَّهُ بَطِلٌ وَكَأَدَ أُمَيَّةَ بَنِي أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يَسْلَمَ

*“ Dari Abi Hurairah dari Nabi SAW beliau berkata: “ Kalimat yang paling benar yang diucapkan oleh penyair adalah kalimat Lubaid : “Ketahuilah segala sesuatu yang selain Allah adalah batil (rusak dan binasa). Dan hampir saja ummayyah bin Abu Al-Shalt memeluk Islam.<sup>18</sup>*

<sup>17</sup> Abdul Muiz. “ Puisi dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Hadis Kontradiksi)”, dalam *Jurnal Reflektika* Volume 12 Nomor 12 (2016), 93.

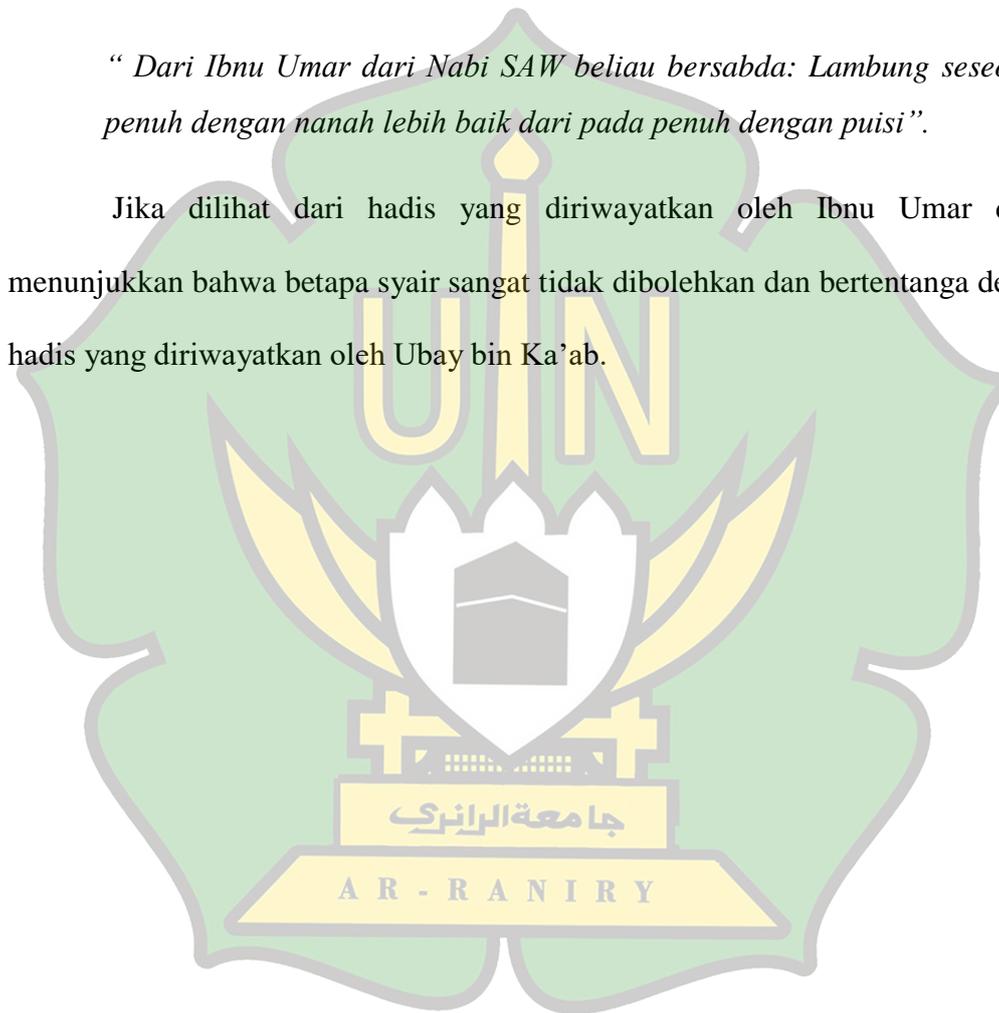
<sup>18</sup> Ibid., 94.

Adapun hadis yang menerangkan bahwa ketidak bolehan untuk bersyair adalah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلَأَ خَوْفُ أَهْدِ  
كُم قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلَى شِعْرًا

*“ Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW beliau bersabda: Lambung seseorang penuh dengan nanah lebih baik dari pada penuh dengan puisi”.*

Jika dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar diatas menunjukkan bahwa betapa syair sangat tidak dibolehkan dan bertentanga dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka’ab.



## BAB III

### AGAMA DALAM SYAIR DIDONG DI KABUPATEN ACEH TENGAH

#### A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### a. Lokasi Penelitian

##### 1. Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah menempati bagian tengah provinsi Aceh yang merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan, beribukota Takengon. Pada 2003 Aceh Tengah dimekarkan menjadi dua Kabupaten yakni Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten lain:

Sebelah Utara : Kabupaten Bener Meriah

Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Gayo Lues

Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya<sup>1</sup>

Kabupaten Aceh Tengah merupakan daratan tinggi dengan ketinggian antara 200-2600 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi  $4^{\circ} 10' 33''$ -  $5^{\circ} 57' 50''$  lintang utara dan diantara  $95^{\circ} 15' 40''$ -  $97^{\circ} 20'$

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2019*. (Aceh Tengah: BPS, 2019), 3.

25” Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Aceh Tengah Adalah berupa daratan seluas 4454.04 km<sup>2</sup>.

Akhir tahun 2018, wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 Kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan yaitu: Kecamatan Linge (1766.24 km<sup>2</sup>), Kecamatan Atu Lintang (146.27 km<sup>2</sup>), Kecamatan Jagong Jeget (188.25km<sup>2</sup>), Kecamatan Bintang (578.26 km<sup>2</sup>), Kecamatan Lut Tawar (83. 10 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kebayakan (48.18 km<sup>2</sup>), Kecamatan Pegasing (169.83 km<sup>2</sup>), Kecamatan Bies (12.32 km<sup>2</sup>), Kecamatan Bebesen (28.96 km<sup>2</sup>), Kecamatan Kute Panang (20.95 km<sup>2</sup>), Kecamatan Silih Nara (75.04 km<sup>2</sup>), Kecamatan Ketol (611.47 km<sup>2</sup>), Kecamatan Celala (125.86 km<sup>2</sup>), Kecamatan Rusip Antara (599.31 km<sup>2</sup>).<sup>2</sup>

Jumlah penduduk berdasarkan proyeksi tahun 2018 adalah sebanyak 208505 jiwa yang terdiri dari 105321 jiwa penduduk laki-laki dan 103148 jiwa penduduk perempuan. Penduduk terpadat di Kabupaten Aceh Tengah terletak di kecamatan Bebesen yaitu 1425 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas area 28.96 km<sup>2</sup>.<sup>3</sup> Mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya disektor pertanian, dan perkebunan. Sisanya disektor perternakan, perikanan, perdagangan dan pemerintahan.<sup>4</sup>

Bagian pedalaman wialayah Kabupaten ini memiliki tipografi perbukitan dan pegunungan di jajaran pegunungan Bukit barisan dengan

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Tengah. *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2019*. (Aceh Tengah:BPS, 2019), 8-9.

<sup>3</sup> Ibid,... 48.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Tengah. *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2016*. (Aceh tengah: BPS, 2019), 6.

ketinggian 2000-2600 mdpl. Beberapa pegunungan yang terdapat di Kabupaten ini adalah Burni Telong (2.600 m), Burni Bies (2.076 m), Bur Kul (92.670 m), Burni Pepanyi (2.300 m), Burni Kelieten (2.640 m). Semua terletak di seputaran danau Lut Tawar. Jauh disebelah selatan didekat perbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Gayo Lues menjulang gunung Abong-Abong (3000 m). Tanah vulkanik yang subur disekitar gunung tersebut diats, misalnya sekitar Burni Bies, Burni Telong, Bur Kul. Batas selatan barat tanah vulkanik ini ada di aliran Wihni Peusangan. Wilayah subur inilah yang menjadi pusat perkebunan kopi rakyat di kabupaten ini. Pada bagian tengahnya terletak Danau Lut Tawar berukuran panjang 17,5 km, lebar maksimum 4,5 km dan kedalaman sekitar 200 m.<sup>5</sup>

Kabupaten Aceh Tengah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.822 mm pertahun, dengan curah hujan yang banyak terjadi pada bulan September sampai desember. Seluruh sumber air yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah bersumber dari pegunungan melalui sungai-sungai dan danau. Temperatur udara terutama diseputaran Takengon berkisaran antara 15<sup>0</sup>C-23<sup>0</sup>C.<sup>6</sup>

Kabupaten Aceh Tengah memiliki tumbuhan dan hewan yang di budidayakan maupun berkembang secara alami. Jenis-jenis tumbuhan dan hewan umum nya yang bernilai ekonomis, seperti tanaman pertanian

---

<sup>5</sup> Ibid., 62.

<sup>6</sup> Ibid., 10.

(sayur-sayuran palawija) dan tanaman perkebunan. Komoditi yang dihasilkan oleh kebun rakyat maupun Negara adalah kopi (*Coffea*), tebu (*Saccharum Offichenarum*), tembakau (*Nicotiana Tobacum*), lada (*Piperaceae*), kemiri (*Aluerites Moluccana*), pinang (*Areca Catechu*) dan lain-lain. Jenis fauna yang di budi dayakan antara lain sapi (*Bovidaefml*), kerbau (*Bos Bubalus*), kuda (*Equus Caballus*), kambing (*Capra*), domba, serta unggsa ayam (*Callus*), dan itik.<sup>7</sup>

## B. Agama Dan Masyarakat Gayo

Ketut Wiradyana merupakan seorang peneliti dari badan Arkeologi Meda, menjelaskan bahwa masyarakat Gayo sudah mengenal sistem kepercayaan sejak masa prasejarah. Pada situs Ujung Karang Kecamatan Kebayakan Aceh Tengah, Wiradyana menemukan bukti sejarah adanya penguburan yang disertai bekal kubur berupa wadah berbahan tanah liat (*Gerabah*), mata panah berbahan batu, wadah yang dianyam. Adanya bekal kubur tersebut memberikan gambaran akan adanya kepercayaan terhadap kehidupan lain selain kebidupan alam dunia. Sehingga, jenazah diberikan bekal kubur agar didalam perjalanan kealam lain tidak terganggu.<sup>8</sup> Wiradyana menyebutkan bahwa salah satu sisa aktivitas masalah yang ditemukan di Tanah Gayo yang berkaitan dengan religi yaitu dengan adanya kerangka manusia yang sengaja dikubur dengan kaki terlipat dan ditutupi dengan batu atau temuan kerangka manusia di Gua Putri Pukes dengan

---

<sup>7</sup> Ketut Wirdyana, Taufikurrahman Setiawa. *Gayo Merangkai Identitas*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011),.3.

<sup>8</sup> Mahmud Ibrahim. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. (Takengon: Yayasan Muqammahmahmuda, 2007), 1-9.

bekal kapak lonjong dan persegi. Kondisi itu memberi gambaran bahwa pada masa prasejarah telah dikenal religi yang berkaitan dengan penguburan manusia yang telah mati dengan bekal kubur kapak lonjong dan persegi.<sup>9</sup>

Temuan arkeologis menguatkan bahwasanya keyakinan sebelum Islam memasuki Tanah Gayo masyarakat Gayo sudah memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap animisme. Ketika agama Islam masuk ke perlat pada abad pertama Hijriyah dan berkembang pesat, animisme yang dipercaya oleh masyarakat Gayo berangsur-angsur hilang beralih pada kepercayaan Islam. Kepercayaan animisme yang mereka yakini dan adat istiadat yang mereka pegang teguh turun temurun sejak berabad-abad sebelum Islam, berangsur-angsur diubah dan disesuaikan dengan nilai dan norma ajaran Islam.<sup>10</sup>

Percampuran dan penyesuaian antara nilai keislaman dengan norma budaya Gayo, tercermin tidak hanya dalam perilaku budaya masyarakat, tetapi juga dalam perimestike.<sup>11</sup> Gayo mengandung prinsip tersebut antara lain berbunyi “*Agama urum edet, lagu zet urum sifet*” (Agama dan adat seperti zat dengan sifat).<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan akulturasi antara adat dan syariat Islam sangat erat

---

<sup>9</sup> Ketut Wiradyana. *Gayo Merangkai Identitas*. (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 124.

<sup>10</sup> Ali Mustafa dan Rahmat Hidayat. “Islam Gayo: Studi Tentang Akulturasi Islam dengan Budaya lokal di Kabupaten Aceh Tengah”, dalam *Jurnal Al Misbah* Volume 13 Nomor 2 (2017), 315.

<sup>11</sup> Perimestike adalah bahasa kiasan yang bersifat metaforis dalam Rahmat Hidayat. “Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Gayo”, dalam *Jurnal Studi Agama* Volume 6 Nomor 1 (2018), 86.

<sup>12</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat*. Jilid 3 Cet. I. (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2005), viii.

dan saling berkaitan. Fungsi adat untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama Islam, merupakan prinsip budaya dalam kehidupan masyarakat Gayo.<sup>13</sup>

Adat Gayo berfungsi memelihara atau menjaga agar syariat terlaksana dengan baik, sehingga tidak terjadi pelanggaran terhadap kekuatan syariat. Adat yang berkedudukan sebagai penunjang pelaksanaan syariat menyebabkan syariat bertransformasi menjadi adat atau budaya. Begitupun sebaliknya, budaya bertansformasi menjadi agama (Islam budaya).<sup>14</sup>

### C. Seni Dalam Masyarakat Gayo

Suku Gayo memiliki kebudayaan sendiri, meskipun kebudayaan tersebut hampir sama dengan kebudayaan Aceh lainnya. mereka mempunyai bahasa sendiri, adat-istiadat tersendiri, yang mungkin berbeda dengan bahasa dan adat istiadat Aceh, Karo, Batak, dan Melayu. Secara umum, sejak masuknya agama Islam ke Aceh, kebudayaan Aceh maupun kebudayaan Gayo lebih cenderung mengarah kepada kebudayaan yang bernafaskan Islam. Namun demikian, kebudayaan Gayo mempunyai ciri-ciri tersendiri yang agak berbeda dengan kebudayaan Aceh umumnya.

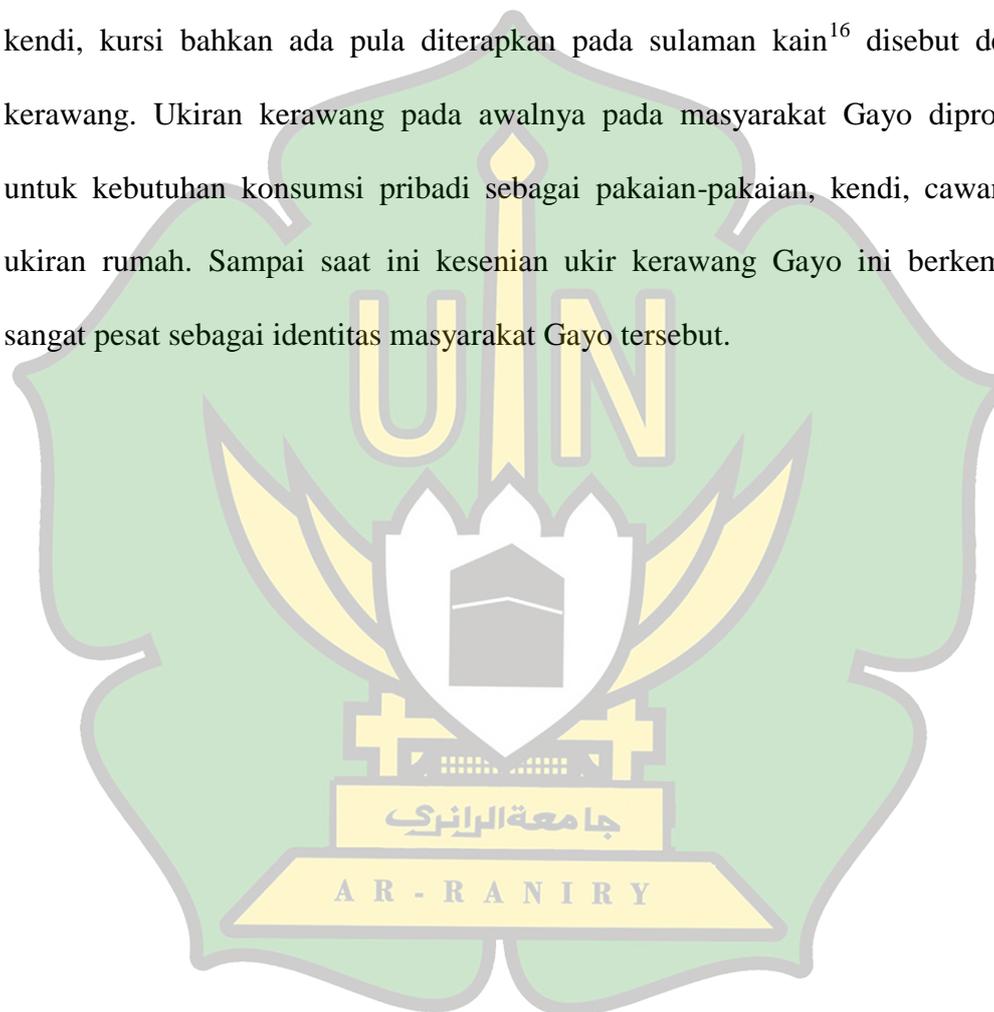
Masyarakat Gayo sangat dekat dan kental akan kesenian, masyarakat Gayo juga memiliki kesenian yang berciri khas, seperti tari-tarian, pantun dan syair hingga alat-alat musik. Seperti halnya kesenian yang ada di kawasan masyarakat

<sup>13</sup> Mahmud Ibrahim. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. (Takengon: Yayasan Muqammahmahmuda, 2007), 19-20.

<sup>14</sup> Ali Mustafa dan Rahmat Hidayat. "Islam Gayo: Studi Tentang Akulturasi Islam dengan Budaya lokal di Kabupaten Aceh Tengah", dalam *Jurnal Al Misbah* Volume 13 Nomor 2 (2017), 316.

Gayo Aceh Tengah seperti Tari Guel, Tari Munalo, Tari Resam Berume, Tari Emun Beriring dan seni betutur yakni Didong.<sup>15</sup>

Gayo dikenal dengan bentuk karya ukir yang sangat indah yang diterapkan pada bangunan, masjid, rumah adat, hingga perlengkapan rumah tangga seperti kendi, kursi bahkan ada pula diterapkan pada sulaman kain<sup>16</sup> disebut dengan kerawang. Ukiran kerawang pada awalnya pada masyarakat Gayo diproduksi untuk kebutuhan konsumsi pribadi sebagai pakaian-pakaian, kendi, cawan dan ukiran rumah. Sampai saat ini kesenian ukir kerawang Gayo ini berkembang sangat pesat sebagai identitas masyarakat Gayo tersebut.



---

<sup>15</sup> M Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 14.

<sup>16</sup> Gusami, Sp. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. (Yogyakarta: ASRI, 1980), 3.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah dan Asal Usul Kesenian Didong

Sejarah Asal-usul kesenian Didong kiranya belum ada keterangan yang mampu mengungkapkannya. Ada yang berpendapat bahwasanya umur kesenian ini setara dengan umur adanya orang Gayo itu sendiri. Sejarah yang belum kunjung tersingkap ini, juga semakin menjadi kabur dengan tidak diketahui apa arti dari Didong itu sendiri. Sedangkan sejarah kebangkitan kesenian Didong dapat dikatakan berkisar pada awal tahun 1960 ketika pemerintah Indonesia dan DI/TII sepakat untuk berdamai, maka dari itulah awal mula kebangkitan kembali kesenian Didong. Dapat dilihat pada banyaknya grub Didong yang bermunculan, ada sebanyak 70 grub baru yang muncul pada saat itu di Kabupaten Aceh Tengah yang terus menerus di perkenalkan pada kalangan masyarakat sehingga kesenian ini kembali populer dikalangan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.<sup>1</sup>

Banyak sejarah berpendapat bagaimana awal mula kesenian Didong sehingga keberadaannya muncul dan berada pada Tanah Gayo tersebut, beberapa pendapat mengemukakan kejadian awal mula Didong. Seperti pada Skripsi seorang mahasiswi, Ihwatun Hasanah menerangkan bahwa keberadaan Didong di Tanah Gayo tersebut sudah ada sejak sebelum masuknya agama Islam ke Gayo. Yaitu sebelum kerajaan Linge ada di Tanah Gayo.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan My Sidang Temas Pelaku Ceh Didong 28 Januari 2020.

Didong merupakan seni budaya yang terdapat dalam masyarakat Gayo, sebelum Islam masuk kesenian ini disebut dengan Roch Boldem. Setelah Islam masuk barulah Didong menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Pada zaman dahulu kesenian ini disebut dengan surak. Sedangkan adanya guru Didong diawali adanya peristiwa sengeda, menari dan Guwel (membangkitkan gajah putih).<sup>2</sup>

Beberapa pendapat bahwa Didong berasal dari kata *Denang* dan *Donang* yakni nyanyian sambil bekerja yang dilakukan bersama-sama. Menurut M.J Melalatoa mengatakan secara harfiah dari Didong tidak begitu jelas, namun berkaitan dengan kata *Denang* dan *Donang* yang berarti dendang, namun pengertian Didong lebih luas cakupannya dari pada berdendang.<sup>3</sup>

Didong adalah salah satu jenis kesenian sastra Gayo. Kata Didong berasal dari kata *Dik* dan *Dong*. *Dik* berarti menghentakkan kaki ke papan yang menimbulkan bunyi dik-dik-dik. Kemudian kata *dong* berarti berhenti ditempat, tidak berpindah. Kata *didong* dapat diartikan bergerak (menghentakkan kaki) ditempat untuk mengharapkan timbulnya bunyi dik-dik-dik. Pertunjukan kesenian Didong dimulai setelah shalat Isya berakhir hingga menjelang subuh.<sup>4</sup>

Menurut M. Thalib K.B asal-usul Didong Gayo bermula dari terbunuhnya Bener Meriah oleh panglima Samar Kilang yang mematuhi perintah Reje Linge XIII. Kemudian dimakamkan di hutan Samar Kilang. Kemudian menjelmannya

---

<sup>2</sup> Ihwatun Hasanah. *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah (Penelitian Etnografi Didesa Toweren Uken Di Aceh Tengah*. (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 15.

<sup>3</sup> M.J. Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 2.

<sup>4</sup> M.J. Melalatoa DKK. *Kamus Besar Bahasa Gayo Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 71.

seekor gajah berwarna putih diatas makam tersebut. Hal ini di laporkan oleh sengeda kepada Sultan Aceh Iskandar Muda Raja Ke XVI. Seruan Sultan Aceh agar dibawa ke Banda Aceh (Kute Reje). Pada suatu ketika sebanyak delapan orang untuk memegang gajah putih, tetepi gajah putih tidak mau bergerak. Kemudian Sengeda memerintahkan untuk membawa tali dan gedem, sambil menarik tali, sambil memukul gedem dik,dik,dik,dik, dong, dik, dik, dik, dik, dong, dik, dik, dik, dong, dik, dik, dik, dong. Ketika di tarik gajah dengan mengatakan dik, dik, dik, dong. Dik artinya bergerak, dong artinya berhenti, ini merupakan asal kata dari Didong.<sup>5</sup> pernyataan tersebut dimodifikasi dari sejarah Tari Guwel.

Menurut Banta Cut Aspala kesenian Didong itu berasal dari guru Didong yang berdiri menggunakan opoh ulen-ulen, dan diantaranya melakukan kegiatan berbalas pantun dan diselingi oleh tarian. Penepok juga berawal dari penonton dari kedua bela pihak yang kemudian oleh guru Didong disetarakan agar duduk bersama penepok dan dibagi menjadi dua kelompok, kerana berdiri dianggap sebagai hal yang tidak sopan dalam adat Gayo.<sup>6</sup>

Menurut My Sidang Temas pada tahun 1935 Didong sebagai sarana hiburan oleh pemuda kampong saja baik dilakukan di *serambi* (balai) atau pun di mainkan setelah penat bekerja di sawah dan ladang.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan M. Thalib K.B Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah 26 Oktober 2019.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan mantan Pelaku Ceh Didong 26 Oktober 2019..

<sup>7</sup> Wawancara dengan My Sidang Temas Pelaku Ceh Didong 28 Oktober 2019.

Oleh Abdul Khadir To'et Didong disebarikan keseluruh penjuru kampung. Dahulu masing-masing kampung mempunyai klub Didong, karena Didong tersebut dianggap sebagai wadah para pemuda. Tetapi memasuki tahun 1940 kesenian Didong ini sudah di pertunjukkan didepan khalayak ramai, dan mengikuti perkembangan karena dianggap sakit ketika menepok dengan tangan Sali Gobal berinisiatif untuk menggunakan alat bantu dengan membalut kain sarung pada tangannya, pada masa ini terciptnya bantal Didong.<sup>8</sup>

## B. Jenis-Jenis Kesenian Didong

Menurut Banta Cut Aspala Didong dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni : (1) *Didong Jalu*, dimana Didong jalu ini merupakan Didong yang terdapat dua klub yang dipertandingkan didalamnya. (2) *Didong Separi*, dimana Didong seperi ini hanya perkumpulan para ceh-ceh saja dan beberapa orang penepok, dan biasanya Didong ini diselenggarakan di acara-acara formal, atau pun pembukaan festival dan lain sebagainya (3) *Didong Sinte Mungerje* (hajatan pernikahan) atau *Didong Turun Mani* (turun tanah) biasanya Didong ini dilaksanakan hanya dalam acara-acara hajatan. Jumlah anggota Didong terdapat 20, 30, 40 dan seterusnya kecuali Didong felstival yang jumlah anggotanya di tentukan.<sup>9</sup>

Menurut My Sidang Temas menjadi menjadi sebuah klub Didong ada beberapa syarat-syarat yaitu :(1) yang pertama harus mempunyai rombongan (dari

<sup>8</sup> Wawancara dengan M Yusin Saleh selaku ketua Majealis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan mantan pelaku Ceh Didong 26 Oktober 2019.

25 orang, 30 orang, 40 orang dan seterusnya). (2) harus mempunyai Ceh Didong, dimana Ceh Didong ini harus mempunyai suara bagus (*ling temas*), pandai mengarang, sanggup melagukan, dan mempunyai tata tertib (*beradab*). Perlunya latihan minimal seminggu sekali untuk semaraknya Didong tersebut minimal satu kali dalam seminggu.<sup>10</sup> Kesenian Didong ini sangatlah luas, mulai dari tingkah, tep-onem menurut bapak Banta Cut Aspala ada beberapa jenis-jenis syarat untuk menjadi seorang Ceh Didong diantaranya: *Ling Temas* (suara bagus), *Tuk* (teriakan), *Sarik* (teriakan lebih melengking), *Guk* (Vebrasi) , *Gelduk* (Cengkok) sanggup melagukan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Menjadi seorang Ceh Didong tidak ada proses pengajaran khusus, biasanya bakat ini tumbuh secara alami, atau pun karena pengaruh keturunan terdahulu. Dalam Didong adanya syarat-syarat dan tata cara yang harus ditaati, misalnya tidak boleh menggunakan atau menjiplak karya orang lain. Didong dahulu sangat mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri setiap grupnya.<sup>12</sup>

Dalam kesenian Didong Gayo pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam syair Didong Gayo ini merupakan bahasa Gayo.<sup>13</sup> Tetapi karena pengaruh zaman melihat situasi dan kondisi dimana diadakannya pertunjukan kesenian Didong Gayo tersebut digelar, dan adanya kesepakatan dari pelaku

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan My Sidang Temas Pelaku Ceh Didong 28 Oktober 2019.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan mantan pelaku Ceh Didong 26 Oktober 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan M Yusin Saleh selaku ketua Majealis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan M Yusin Saleh selaku ketua Majealis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

Didong tersebut.<sup>14</sup> Joni mengatakan bahwasanya sah-sah saja ketika syair Gayo disampaikan dengan bahasa lain selain bahasa Gayo akan tetapi jangan sampai menghilangkan nilai-nilai kegayoannya.<sup>15</sup>

### C. Tokoh-Tokoh Kesenian Didong (Ceh Didong)

Berikut beberapa nama tokoh dan seniman penyair Gayo:

1. Muhammad Basir Lakkiki (*Ceh Mamat*), merupakan seorang seniman yang aktif berdidong pada tahun 1942. Lahir di Kute Lintang, mengemban pendidikan Sekolah Dasar di Takengon dan Madrasah Islamiyah di Sigli.<sup>16</sup> Makna yang terdapat dalam syair berisikan nasehat yang menggambarkan masalah, tema-temanya mencakup nasib manusia, suasana pembangunan, penderitaan, ungkapan kenggembiraan, dan lain sebagainya.
2. Abdul Kadir (*To'et*) lahir pada tahun 1922 di kampung Kemili Kecamatan Bebesen merupakan penyair utama dari grupnya yang bernama "Siner Pagi" dari kampung Gele Lungi dikenal dengan suara (*guk*) yang khas, dan sorotan puisi dan sairnya yang tajam terhadap lawan. Dalam penciptaan karyanya, To'et selalu mengangkat tema tentang Alam.
3. Syeh Mahmud Ibrahim (Ecek Bahim) lahir di Bebesen pada tanggal 1 Desember 1926. Dari pasangan Reje Penghulu Kala Bebesen dan Ibu Maryam. Jenjang pendidikan yang beliau tempuh merupakan pendidikan

<sup>14</sup> Wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan mantan pelaku ceh Didong 26 Oktober 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Joni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019. 11:30.

<sup>16</sup> LK.Ara. *Didong Lakkiki*. (Jakarta: Departemen Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982). 12.

Sekolah Rakyat pada tahun 1984. Tergabung dalam grup Didong yang bernama Kabinet Baru pada kampung Bebesen.

4. Sali Gobal Lahir di kampung Kung, Takengon Aceh tengah Pada tahun 1922. Pada jaman Belanda ia masih mengemban pendidikan Sekolah Dasar kelas V. Ia merupakan seniman yang sangat aktif di dunia perdidongan, selama 26 tahun ia tekuni menjadi seorang Ceh Didong.
5. Abd Rauf telah mengamuli kesenian Didong dalam empat grup yaitu grup umang, kabinet baru, kabinet mude, dan timang rasa. Sejak duduk di bangku SD tahun 1948 ia tidak pernah terpisah dengan Didong, alasannya adalah beliau ingin membangun dan ingin memelihara kesenian Didong ini hingga beliau tidak bisa melakukannya. Karangan-karangan beliau berkisar tentang berkenaan tentang masalah sosial.<sup>17</sup>

#### **D. Perkembangan Kesenian Didong**

Pada masyarakat Aceh Tengah itu sendiri kesenian Didong sudah menjadi suatu hiburan yang sudah mendarah daging dari dahulu hingga sekarang. Menurut Bastiana Dewi saat ini semakin banyak generasi-generasi yang memainkan Didong, dan itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya agar tidak hilang ditelan oleh masa.<sup>18</sup>

Perkembangan kesenian Didong mengalami pasang surut, awal kebangkitannya dikarenakan sudah berakhirnya konflik. Para Ceh Didong

<sup>17</sup> M. Junus Melalatoa. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,, 2001),159-165.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bastiana Dewi Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. 23 Oktober 2019.

kembali berkreasi dengan menciptakan syair-syair lagu Didong yang mengakibatkan kesenian Didong menjadi eksis kembali dikalangan masyarakat kabupaten Aceh Tengah.

Berbagai upaya dilakukan agar kesenian Didong tersebut tidak ikut tergerus oleh zaman, Joni mengungkapkan bahwa kesenian Didong juga akan di upayakan masuk kedalam sekolah-sekolah, bukan hanya sekedar ekstrakurikuler tetapi akan di spesifikkan kedalam mata pelajaran *mulok* (muatan lokal).<sup>19</sup>

Pentingnya kesenian Didong disesuaikan dengan zaman, agar dapat menyatu dan mebaur pada masyarakat generasi milenial saat ini. Karena dalam perkembangan zaman ini Didong dapat digunakan media dakwah atau ceramah, yang berisikan syariat Islam dan terbungkus dalam adat dan budaya.<sup>20</sup>

#### **E. Aspek-Aspek Agama Dalam Syair Didong**

Secara garis besar Aceh merupakan daerah yang sangat istimewa dibidang agama terhadap budaya, dengan demikian agama dan budaya tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah satu sama lain. Menurut M. Isa Umar sejauh budaya ini dikembangkan dan tidak berlawanan dengan agama, maka tidak menjadi suatu bumerang bagi syariat Islam itu sendiri. Didong merupakan budaya lama yang sangat banyak mengandung unsur-unsur agama, dan adat budaya ini tidak berlawanan dengan agama dan masih tetap di pakai karena merupakan salah satu warisan. Tetapi sangat disayangkan Didong saat ini tidak menggambarkan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Joni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan My Sidang Temas Pelaku Ceh Didong 28 Oktober 2019.

Didong yang tidak berkarismatik. Tidak menggunakan tamsilan atau kiasan dalam syair Didongnya.<sup>21</sup>

Didalam agama Islam terdapat beberapa aspek-aspek seperti aspek akhlak, aspek tauhid dan fiqih. dalam syair Didong juga terkandung aspek-aspek agama tersebut, didalam syair Didong selain menjadi media informasi, media komunikasi, juga dapat dijadikan sebagai media dakwah atau penyampaian pesan-pesan agama dalam syair Didong.

### 1. Aspek Akhlak

Pada umumnya akhlak merupakan sama dengan budi pekerti atau adab, kesucilaan, sopan santun dan tidak berbeda pula dengan kata moral dan etika. Manusia akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak yang mulia.<sup>22</sup>

Menurut Anis Matta akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar daalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah, tanpa di buat-buat serta bersifat refleksi.<sup>23</sup>

Kebanyakan dari syair Didong tersebut menyampaikan tentang perilaku manusia, akhlak (adab). Seperi halnya yang dikatakan oleh Banta Cut Aspala bahwasanya kebanyakan pesan-pesan agama yang disampaikan didalam kesenian Didong merupakan aspek akhlak (adab).

<sup>21</sup> Wawancara dengan M. Isa Umar selaku ketua MPU aceh tengah pada tanggal 31 oktober 2019.

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009). Cet ke 3, 221.

<sup>23</sup> Annis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al- Ithishom, 2006). Cet, III, 14.

Contoh penggalan naskah Syair Didong yang dibuat dengan bahasa Indonesia:

**Rambut Lurus keriting Salon**  
**Karya Ceh Daud Kala Empan**  
**Tahun 2012**

Syair	Makna
<p><i>Syariat Islam perlu di jalankan</i>  <i>Itu kewajiban kita semua</i>  <i>Kita manusia tidak sama dengan hewan</i>  <i>Beradap sopan menurut agama</i></p>	<p>Pada paragraf ini menerangkan bahwa pentingnya menjalankan kewajiban syariat Islam, karena manusia derajatnya sangat mulia dari pada makhluk lain dan tetap menjunjung tinggi adap sopan santun yang ada dalam perintah agama</p>
<p><i>Manusai sekarang menurut pandangan</i>  <i>Ajaran quran tidak lagi berguna</i>  <i>Pakaian lelaki jadi rebutan</i>  <i>Orang perempuan memakai celana</i></p>	<p>Makna dalam paragraf ini menerangkan bahwa kurangnya bahkan tidak lagi mengikuti ajaran Al-Quran. Mengikuti trend yang sangat tidak dianjurkan dalam agama seperti wanita yang menyerupai gaya pria.</p>
<p><i>Ayat dan hadis hampir tenggelam</i>  <i>Semua paham kalau ditanya</i>  <i>Didalam ktp semuanya islam</i>  <i>Keluar malam apa maksudnya</i></p>	<p>Ayat dan hadis tidak lagi menjadi prioritas sehingga banyak yang melupakan ajaran-ajaran bahkan tidak melaksanakan apa yang di perintahkan dalam agama. dan mengaku paham ketika berdebat tentang agama.</p>
<p><i>Rambut lurus keriting salon,</i>  <i>banyak calon punghuni neraka</i>  <i>Rambut lurus keriting salon,</i>  <i>banyak calon punghuni neraka</i></p>	<p>Dalam paragraf ini menjelaskan bahwa kebanyakan wanita pada era ini mengubah dan memamerkan rambut yang merupakan salah satu aurat pada wanita.</p>

<p><i>Kalau syariat Islam tidak dipatuhi</i>  <i>Sudah jelas datang bencana</i>  <i>Sudah di rajia jelbab dan topi</i>  <i>Perlu di basmi akhlak berbahaya</i></p>	<p>Dalam paragraf ini terdapat pesan akan datang bencana ketika ajaran Islam tidak dipatuhi dan diindahkan. Padahal pemerintah sudah membuat kebijakan untuk menjaga kekaffahan ajaran syariat Islam.</p>
<p><i>Adab wanita menutup aurat</i>  <i>Wajib syariat di pelihara</i>  <i>Sekarang wanita bercelana ketat</i>  <i>Tanda tanda kiamat mulai ada</i></p>	<p>Paragraf ini menjelaskan tentang adab berpakaian saat ini menandakan pada zaman ni sudah berada di fase akhir zaman.<sup>24</sup></p>

Maksud dari Syair diatas menjelaskan tentang adab perilaku berpakaian, karena realitanya pada saat sekarang khususnya perempuan mengikuti kebanyakan mengikuti tren-tren masa kini, memakai pakaian yang minim, membuka aurat mengubah model lurus menjadi gelombang seperti yang dijelaskan pada teks syair diatas, bahkan menyerupai gaya penampilan laki-laki. Pesan dalam syair tersebut agar wanita tetap menutup aurat dan selalu memelihara syariat serta tetap berpegang teguh kepada ayat Al-quran dan Hadis.

Dalam kesenian Didong sangat menjunjung tinggi adab dan Akhlak, oleh karenanya Didong hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Menurut Amrijalaluddin ketika Didong dilakukan atau dimainkan oleh perempuan terlihat sangat tabu (*Sumang*), karena pada hakikatnya seniman-seniman Didong hanya di

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kadri salah satu Ceh Didong Masa Kini pada tanggal 15 Februari 2020.

peruntukkan untuk laki-laki.<sup>25</sup> Dapat dilihat pada saat ini banyak wanita-wanita yang melakukan kegiatan seni berdidong ini, baik itu hanya untuk kesenangan dan hiburan semata ataupun untuk di pentaskan.

## 2. Aspek Fiqih

Menurut Al- Syatibi fiqih, Fiqih adalah pemahaman tentang syariah dan penyelidikan tentang syariah atau menegakkan arti syariah dan aturan-aturan rinci. Menurut Jasser Audah, fiqih merupakan koleksi besar para ulama (Pendapat yuridis) yang diturunkan Allah berbagai madzhab pemikiran untuk penerapan syariah dalam kehidupan nyata.<sup>26</sup>

Dalam syair Didong juga banyak di sampaikan tentang nasehat, pesan-pesan agama termasuk tata cara tentang melakukan ibadah, karena disamping menjadi wadah para pemuda juga menjadi suatu media penyampaian edukasi terhadap masyarakat. Seperti yang diterangkan oleh M. Isa Umar selain untuk wadah mempererat silaturahmi, media informasi, kesenian Didong juga dapat dikatakan sebagai wadah majlis ilmu, begitu banyak makna dan hikmah yang terkandung dalam syair-syair Didong. Kebanyakan dari masyarakat lebih menangkap dan mengingat tentang apa-apa saja yang di sampaikan didalam Didong tersebut. Termasuk aspek fiqih juga sering disampaikan didalam syair Didong seperti tentang puasa, zakat, rukun tiga belas dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Amrijalaluddin Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 31 Oktober 2019. 29 Oktober 2019.

<sup>26</sup> Hafsah. *Pembelajaran Fiqih*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013), 3.

<sup>27</sup> Wawancara dengan M. Isa Umar selaku ketua MPU Aceh Tengah pada tanggal 31 oktober 2019.

contoh penggalan syair Didong yang berkaitan dengan aspek Fiqih:

**Rukun Tige Belas**  
**Disusun Oleh My Sidang Temas**  
**Tahun 1961**

<b>Syair</b>	<b>Terjemahan</b>	<b>Makna</b>
<i>Ini kunci rukun tige belas Oya nge jelas urusen semiang Silime waktu oya le tugas Kune kati lepas mujelasi utang</i>	<i>Ini kunci rukun tiga belas Itu sudah jelas urusan sembahyang Yang lima waktu itulah tugas Bagaimana agar lepas memperjelas hutang</i>	Dalam bait ini menjelaskan rukun tiga belas yang terdapat dalam shalat, yang dilakukan lima waktu sehari semalam merupakan shalat wajib yang harus dilaksanakan.
<i>Pemulo pedi oya le niet Kunci ni ibedet i ate mulapang Ikeni anggota te ni buet Batin hakiket tuhen si semayang</i>	<i>Pertama kali itulah niat Kuncinya ibadah di hati lapang Perintah anggota kita ni kerja Batin hakikat tuhan yang sembahyang</i>	Rukun shalat yang pertama merupakan niat, dalam bait ini dijelaskan bahwa kunci dari shalat ini merupakan diawali dari niat dalam hati, Yang lapang dan khusus.
<i>Iang kedue berdiri betul Gelah lagu tunggul enti mucecabang Kuatat kutuyuh sawah ku kunul Enti salah dowat ni semiang</i>	<i>Yang kedua berdiri benar Laksana seperti tunggul jangan bercabang Keatas kebawah sampai ke duduk janga keliru doa sembahyang</i>	Rukun shalat yang kedua merupakan berdiri tegak, dalam bait ini dijelaskan berdiri dengan benar dan tegap hingga duduk, dan jangan sampai salah dalam bacaan shalat.
<i>Ketige tekebir oya si penting Tentang kemiring pumu i tatang</i>	<i>ketiga takbir itu yang penting sejajar telinga tangan di</i>	Rukun shalat yang ketiga merupakan takbir, dalam bait ini di jelaskan ketika

<p><i>Kite munyerah ari ulu ku kiding</i></p> <p><i>Penenge ni kemiring enti mujejebang</i></p>	<p><i>angkat</i></p> <p><i>kita menyerah dari kepala ke kaki</i></p> <p><i>pendengarannya telinga jangan mujejebang</i></p> <p><i>(pendengaran kemana-mana)</i></p>	<p>takbir disertai mengangkat tangan sejajar dengan telinga, dan memfokuskan fikiran, pandangan, dan pendengaran agar tetap khusuk.</p>
<p><i>Iang ke empat oyale patehah</i></p> <p><i>Si pitu ayat buge enti salah</i></p> <p><i>Menurut pikir kunci ni semiang</i></p>	<p><i>yang ke empat fatihah</i></p> <p><i>yang tujuh ayat semoga tidak salah</i></p> <p><i>menurut pikir kuncinya sembahyang</i></p>	<p>Rukun yang keempat merupakan membaca Al-fatihah, dijelaskan bahwa alfatihah adalah salah satu kunci shalat dalam fiqh agar tidak salah dalam lafadz bacaan.</p>
<p><i>Kelime rukuk oyale tungkuk</i></p> <p><i>Ratani kuduk enti bungkuk udang</i></p> <p><i>Kite semiang enti gabuk-gabuk</i></p>	<p><i>kelima ruku' itulah Runduk ratanya belakang jangan bungkuk udang</i></p> <p><i>kita sembahyang jangan sibuk-sibuk</i></p>	<p>Rukun shalat kelima merupakan ruku' dijelaskan bahwa ketika ruku' harus rata punggung, dan ketika melaksanakan shalat jangan sampai tergesa atau pun sibuk dan harus tetap khusuk.</p>
<p><i>Keenam iktidel baca samiallah</i></p> <p><i>Isona iturah pumu i tatang</i></p> <p><i>Enti kase anggota nge nyanya</i></p> <p><i>Atente minah muningeti pemanggung</i></p>	<p><i>keenam i'tidal baca sami'allah</i></p> <p><i>disitu harus tangan di angkat</i></p> <p><i>jangan nanti anggota sudah susah</i></p> <p><i>hati kita berpindah</i></p> <p><i>mengingatkan panggangan</i></p>	<p>Rukun shalat yang keenam merupakan I'tidal Ketika melakukan i'tidal pastinya harus mengangkat tangan dan memfokuskan fikiran agar tidak mengingat kegiatan aktivitas yang lain seperti pekerjaan dapur dan</p>

		lainnya.
<p><i>Ketujuh sujud renyel kusemala Si turah kona iung urum bulang Ulu urum tapak siturah rata</i></p>	<p><i>ketujuh sujud terus di musalla yang harus kena hidung dan peci kepala dan tapak harus rata</i></p>	<p>Rukun ketujuh merupakan sujud, penjelasan bait ini adalah ketika sujud hidung dan <i>bulang</i> (dahi) harus mengenai dimana tempat sujud (<i>semala</i>), kepala dan telapak tangan juga harus rata. Ini merupakan peraturan tata cara shalat yang sudah diatur dalam agama.</p>
<p><i>Iang kelapan oya tahyat awal Oya kin tangkal ni belanga penjerang I waktu murip bersedekah beramal Ke puren menesal gere mayo bilang</i></p>	<p><i>yang kedelapan ialah tahiyat awwal itu untuk penangkalnya bejana masakan di waktu hidup bersedekah beramal nanti menyesal tidak masuk bilang</i></p>	<p>Rukun shalat yang kedelapan merupakan tahiyat awwal. Dalam bait ini juga diselipkan pesan seperti mengingatkannya pada neraka, agar senantiasa beramal shaleh dan tidak menyesal di kemudian hari.</p>
<p><i>Iang kesembilan duduk tawaruk Kiding museluk sara kin penumpang Mubaca sedet tetolak itunyuk Tuhen pesesuk suntuk pecengang</i></p>	<p><i>yang kesembilan duduk Tawarru' kaki dilipat satu jadi penopang membaca sahadat tertolak ditunjuk tuhan berdiri sembari melihat</i></p>	<p>Rukun shalat yang ketiga belas merupakan duduk tawarru', yang didalamnya dijelaskan membaca sahadat, telunjuk di tujuk, dan terkandung pesan apa pun yang kita lakukan tuhan akan senantiasa melihat.</p>
<p><i>Ike sepuluh oya tahyat akhir Nge munyerah bulet iwaktu tekebir</i></p>	<p><i>jika kesepuluh takhiyat akhir Telah menyerah bulat diwaktu takbir</i></p>	<p>Dan rukun yang kesepuluh merupakan takhiyat akhir, dalam bait ini</p>

<p><i>Enti terakhir kase dabuh rengang</i></p>	<p><i>Jangan terakhir nanti renggang</i></p>	<p>mengandung pesan bahwa dimulai dari takbir seseorang harus menyerahkan hati dan fikirannya kepada shalat, artinya seseorang diwajibkan untuk khusuk ketika melakukan shalat.</p>
<p><i>Hakiket ni tahyat oyale penumpun Sedet pengengkun oya reje tiang Tuhen bubuet ekun payakun</i></p>	<p><i>Hakikatnya tahiat itulah tumpuan Syahadat penjaga itu raja tiang Tuhan berbuat kunfayakun</i></p>	<p>Dan pada bait ini dijelaskan syahadat merupakan inti dari sebuah tiang, yang dimaksud dengan tiang adalah benteng akidah seseorang. Dan ketika tuhan berkehendak maka akan terjadi.</p>
<p><i>Iyang kesebelas ialah shalawat Ken nabi Muhammad ken suluh terang Demikien beta ku sebet siopat Sisetie ta'at iwan berjuang.</i></p>	<p><i>Yang kesebelas ialah shalawat Ke Nabi Muhammad untuk penyuluh terang Demikian pula untuk sahabat yang empat Yang setia taat didalam berjuang</i></p>	<p>Yang kesebelas merupakan shalawat Nabi Muhammad dan para sahabat yang selalu setia dalam berjuang.</p>
<p><i>Kedua belas salam muniro selamat Muslimn muslimat beru urum bujang Jarak mi ko bele urum hianat Osah ko mi rahmat urum kasih sayang</i></p>	<p><i>Kedua belas salam meminta selamat Muslimin muslimat gadis bebujang Jauhlah engkau bala bersama khianat Beri kami rahmat dan kasih sayang</i></p>	<p>Rukun kedua belas salam, dalam bait ini terkandung makna kaum muslimin dan muslimat tidak pandang usia, muda maupun tua meminta selamat dan dijauhkan dari mala bahaya dan khianat kepada sang pencipta.</p>

<i>Tige belas tertib oya peraturen Geloh beriringen enti mujejekang Ibarat besinte i wan pengerjen Sikunul taruken turah atas nampang</i>	<i>Ketiga belas tertib itu peraturan Harus beriringan jangan tebalik-balik Ibarat pesta didalam pernikahan Yang duduk diatas harus atas nampang</i>	Dan yang ketiga belas merupakan tertib, dalam makna bait ini dijelaskan semua dilaksanakan harus beriringan ibarat acara pernikahan yang duduk di uken harus diatas nampang.
<i>Ku tiro maaf sikurang lebih Pemaren pedi pumu kutatang</i>	<i>Kuminta maaf yang kurang lebih Terakhir kali tangan ku angkat<sup>28</sup></i>	Dalam bait ini, terkandung salam penutup.

Makna syair Didong diatas membahas tentang rukun tiga belas dalam shalat lima waktu, yang di jelaskan dari niat dalam hati, takbir, membaca Al-fatihah, ruku',i'tidal, sujud, tasyahud awal, duduk tawaru', tasyahud akhir, shalawat, salam dan tertib. Terdapat pesan-pesan seperti jangan keliru dalam membaca doa shalat harus khushyuk dalam melaksanakan ibadah, kemudian pesan-pesan dalam menjaga gerakan shalat yang sesuai dengan ajaran ilmu fiqih.

### 3. Aspek Tauhid

Hakem Abdul Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah) dan menerima segala pesan-Nya untuk diwujudkan dalam sikap yang adil kasih sayang seta menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengajarkan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Mahmud Ibrahim, A.R Hakim Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat*. (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 1426 H/2005 M), 251-253.

<sup>29</sup> Hakem Abdul Hameed. *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Terj. Ruslan Shiddieq , (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. I, 36.

Dalam syair Didong juga adanya pengenalan-pengenalan tentang agama, seperti yang dikatakan oleh Amrijalaluddin dalam kesenian Didong juga disampaikan dan dijelaskan tentang Tauhid.<sup>30</sup>

Contoh penggalan syair Didong yang menyangkut tentang aspek Tauhid:

### Tene Kiamat (Tanda Kiamat)

Dicipta Tahun 1972

Syair	Terjemahan	Makna
<p><i>Tene Kiamat Jema Tobat nge dabuh jarang Umurni manusia enge makin singket Ketape ibedet nge makin kurang Ken buet jeroh jarang nge depet Ku buet maksiet nge lagu si juel</i></p>	<p><i>Tanda kiamat orang taubat sudah semakin jarang Umurnya manusia sudah semakin singkat Adapun ibadah sudah semakin kurang Untuk pekerjaan baik jarang sudah dapat Ke pekerjaan maksiat sudah seperti yang jual</i></p>	<p>Dalam paragraf ini menjelaskan bahwasalah satu tanda kiamat adalah sudah banyaknya manusia yang kurang bertaubat, usia yang semakin singkat, pekerjaan ibadah sudah biasa ditiggalkan, ketika melakukan maksiat bagaikan kebutuhan.</p>
<p><i>Gere tertolak ku buet sumang Nge dabuh beredang Buet kemali gerene telarang Beru urum bujang nge ringkel-ringkel</i></p>	<p><i>Tidak tertolak ke pekerjaan sumbang Sudah rupanya berhidang Pekerjaan tabu tidak lagi terlarang Gadis dengan jejak sudah keliling-keliling</i></p>	<p>Untuk melakukan pekerjaan yang tabu dan terlarang sudah tidak malu mengerjakannya, tidak ada lagi batasan-batassan antara laki-</p>

<sup>30</sup> Wawancara dengan Amrijalaluddin Masyarakat kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 31 Oktober 2019.

		laki dan perempuan untuk bergaul.
<p><i>Salah bertegah benar berpapah Emas pirak suntuk wan perah Juru benar enti sawah mubah Ike hasad dengki inihni cogah Oya kati mupecah jema sara kampung</i></p>	<p><i>Salah diperbaiki benar dilakukan bersama Emas dan perak selalu dalam pencarian Juru benar jangan sampai berubah Jika hasad dengki inilah bohong Itulah terpecah orang satu kampung</i></p>	<p>Dalam paragraf ini terdapat nasehat untuk saling merangkul satu sama lain, agar yang salah dapat diperbaiki dan mempertahankan kebenaran yang ada, menjauhi penyakit hati seperti hasad dan dengki karena itu dapat memecah belah hubungan silaturahmi.</p>
<p><i>Asal inget-inget tengah belemkona Hemat jimmet tengah ara Bekal ken untung Wo beru bujang si jantung ate Perapat mu kunul pemanis nome</i></p>	<p><i>Asal ingat-ingat selagi belum kena Hemat ajimat selagi ada Bekal menjadi untung Wahai gadis bujang si jantung hati perapat mu duduk pemanis tidur</i></p>	<p>Dalam paragraf ini memiliki makna untuk selalu mawas diri, hemat harta selagi ada, karena itu akan menjadi bekal di dunia ini untuk mencari untung yang di bawa ke akhirat. Tetap mempertahankan harkat dan martabat diri.</p>
<p><i>Kami jema tue berdoa sabe</i></p>	<p><i>Kami orang tua berdoa selalu</i></p>	<p>Kata tongkat diparagraf ini</p>

<i>Selamat ko idene semperne</i>	<i>Selamat engkau di jalan</i>	menunjukkan
<i>Berules berupuh syari'et</i>	<i>sempurna</i>	pegangan hidup
<i>hakiket</i>	<i>Berbalut selimut syari'at</i>	seseorang, tetap teguh
<i>Berperi remalan orom</i>	<i>hakikat</i>	dalam mejalani roda
<i>betungket</i>	<i>Bertutur berjalan dengan bertongkat.</i> <sup>31</sup>	kehidupan dengan beriringan syariat.

Dalam syair-syair Didong terdahulu sangat banyak makna nasehat, pesan-pesan yang terkandung. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa sindiran, kiasan yang ketika orang-orang awam yang mendengarkan tidak akan langsung mengerti dan paham. Dan juga banyak sudut pandang untuk mengartikan makna yang terkandung didalam syair Didong tersebut. Kesenian Didong ini selain mengandung nilai-nilai agama juga terdapat nilai hukum, adat bahkan politik. Ditinjau dari agama Islam Didong itu boleh karena, disamping banyak mengandung pesan-pesan agama, juga banyak nilai-nilai yang positif didalam kesenian Didong itu sendiri.<sup>32</sup>

Seperti halnya yang diterangkan oleh Joni banyak Didong di pentaskan diacara *ngerje* (pernikahan) tujuannya adalah untuk memberi nasehat kepada *Aman Mayak Dan Inen Mayak* (pasangan suami istri yang baru saja meikah), karena dalam syair Didong selain banyak pesan-pesan agama, moral, hukum adat, hukum negara dan juga melmberikan informasi dalam kehidupan sosial.<sup>33</sup> Isu politik juga terkadang menjadi kajian hangat dalam kesenian Didong. Dalam

<sup>31</sup> Mahmud Ibrahim, A.R Hakim Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat*. (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 1426 H/2005 M), 260.

<sup>32</sup> wawancara dengan Amirjalaluddin Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah/ Wakil Ketua MPU Aceh Tengah. 31 Oktober 2019.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Joni. Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

Didong bersifat netral, tidak berlakunya memihak kepada satu partai. Seperti yang dikatakan oleh Laela Aisyah Ayuni, biasanya yang dikai dalam syair-syair Didong adalah isu-isu terhangat, misalnya seperti di musim caleg (calon legislatif) adanya fenomena serangan fazar dan fenomena-fenomena lainnya menggunakan bahasa perumpamaan atau dianalogikan.<sup>34</sup> Didong sering dipentaskan pada momen-momen hari besar kemerdekaan seperti 17 Agustus, hari Pahlawan dan hari lainnya berikut contoh syair Didong Gayo yang berisikan Hukum Negara:

**Panca Sila**  
**Disusun Oleh My Sidang Temas**  
**Pada tahun 1965**

<b>Syair</b>	<b>Terjemahan</b>	<b>Makna</b>
<i>wo suderengku le rata semua pengen ku bahas dasar Negara kati enti kite salah sangka oya le Panca Sila le Si lime perkara</i>	<i>Wahai saudaraku lah rata semua Dengarkan aku bahas dasar negara Biar jangan kita salah sangka Itu lah pancasila lah yang lima perkara</i>	Dalam paragraf ini menceritakan tentang dasar negara yang akan di bahas.
<i>seni kukupes sara sila hakiket nisilime oya si pertama silebih penting soal agama ketuhenen maha Esa Si</i>	<i>Sekarang kukupas satu sila Hakikatnya yang lima itu yang pertama Yang lebih penting soal agama</i>	Di paragraf ini menjelaskan ia akan mengupas sila pertama ketuhanan yang maha esa yang membahas akan agama-agama yang ada di

<sup>34</sup> Wawancara dengan Laela Aisyah Ayuni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. Tanggal 25 Oktober 2019.

<i>bergambar bintang</i>	<i>Ketuhanan maha esa yang bergambar bintang</i>	Indonesia yang berlambangkan bintang
<i>agama Iselam le empuni tempat 90 %ari delini rakyat Ulama tengku jema ni siasat I lao jemat ku masjid semiang</i>	<i>Agama islam lah pemilik tempat 90% banyaknya rakyat Ulama tengku orang yang siasat Di hari jumat ke masjid sembahyang</i>	Disini dijelaskan bahwa Islam merupakan mayoritas agama di negara indonesia ini.
<i>Hindu Buda Kristen pe mepat Kepercayaan oya gere mutempat Kuil gereja oya ton musapat ilao ahat benyanyipe runcang</i>	<i>Hindu Budha Kristen pun dapat Kepercayaan itu tidak ada bertempat Kuil gereja itu tempat merapat Di hari ahad bernyanyi pun lincah</i>	Kata “kepercayaan itu tidak ada bertempat” dimana saja kita harus membawa kepercayaan kita tidak harus di tempat beribadah saja, tetapi kemana bumi di pijak kepercayaan harus selalu di utamakan. Artinya toleransi cukup penting untuk di terapkan dalam hidup berdampingan dengan umat beragama lain.
<i>Demikian beta le budaya seni I Gayoni Didong i Aceh Sedati Ke urang Melayu Gernang Repai Nge mutetali ari datu</i>	<i>Demikian begini lah budaya seni Di Gayoni Didong Di Aceh Seudati Jika orang melayu Gerna Rapai Sudah bertali dari datu</i>	budaya di Indonesia ini sangatlah beragam seperti digayo terdapat Didong, Aceh mempunyai tari Seudatinya dan melayu juga memiliki rapainya, karena budaya juga

<i>munyang</i>	<i>moyang</i>	terlahir dari kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dahulu.
<i>Sile ketige enti kite ragu Oya kebangsaan si enge bersatu Batang beringin si berulung rubu Uyet urum perdu enti osah mulingang</i>	<i>Sila ketiga jangan kita ragu Itu kebangsaan yang sudah bersatu Batang beringin yang berdaun rimbun Akar dengan</i>	Sila ketiga persatuan Indonesia, yang berlambangkan pohon beringin yang berakar kuat dan banyak
<i>Ujut maksutte kegere salah aku Kerna kite ni berpuak suku Acih jawa ambon maluku Murum bersatu enti osah musirang</i>	<i>Wujut maksudnya kalau tidak salah aku Karena kita ini beragam suku Aceh jawa ambon maluku Bersama bersatu jang kasih merenggang</i>	Maksudnya dalam paragraf ini, karena indonesia beragam suku harus semua saling bersatu jangan sampai terpecah belah.
<i>Sila keempat enti kite lupe Kedaulatan rakyat le sabang marauke Kepala banteng le oya tene e Mampat di tanuke lagu koro gampang</i>	<i>Sila keempat jangan kita lupa Kedaulatan rakyat lah sabang marauke Kepala banteng itu tandanya Indah sekali tanduknya seperti kerbau gampang</i>	Paragraf ini membahas tentang sila keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, yakni membahas tentang kedualatan dari Sabang sampai Marauke, yang dilambangkan oleh kepala banteng yang indah tanduknya dan

		perkasa.
<i>Kesimpulenne iwan panca sila Adil makmur kati terlaksana Ku bewene raya kati murata Beneka Tunggul Ika enti itentang</i>	<i>Kesimpulan didalam pancasila Adil dan makmur terlaksana Kesemua raya biar merata Binekatunggal ikajangan di tentang.</i> <sup>35</sup>	Dalam paragraf ini dinyatakan kesimpulan dari pancasila merupakan Keadilan sosial Bagi Seluruh Rakyat indonesia, yakni terangkum dalam sila kelima. Adil keseluruhan elemen masyarakat supaya merata agar tetap satu langkah dalam kemajuan Indonesia.

Makna dalam syair Didong diatas merupakan syair yang membahas tentang dasar negara, yaitu Panca Sila, didalamnya membahas tentang sub-sub poin dari Panca Sila tersebut, dimulai dari sila pertama yang membahas tentang ketuhanan yang maha Esa, menceritakan sedikit tentang Agama-agama yang ada di Indonesia, makna bertoleransi, bergotong royong, keberagaman budaya, makna adil dalam Panca Sila, dan menjadikan burung Garuda sebagai lambang Negara.

#### **F. Efektifitas Didong didalam peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Gayo**

Menurut mayoritas masyarakat Gayo kesenian Didong dalam peningkatan pemahaman keagamaan dinilai sangat efektif ketika adanya pengawasan dari Tetue terhadap generasi pelaku kesenian Didong tersebut. Maksudnya dalam

<sup>35</sup> Mahmud Ibrahim, A.R Hakim Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat*. (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 1426 H/2005 M), 271.

melakukan penyusunan syair-syair Didong adanya bimbingan dari *Tetue*<sup>36</sup> yang paham akan kesenian tersebut, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan pengarang atau menyusun syair-syair Didong tersebut.

Menurut My Sidang Temas Kesenian Didong ini masih efektif dalam peningkatan pemahaman keagamaan dalam masyarakat Gayo, karena kesenian Didong merupakan media dakwah.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Amrijalaliddin kesenian Didong dinilai sangat efektif, ketika masih tertib akan aturan, maka kesenian Didong ini harus di sinkronkan dengan syariat Islam, karena dalam kesenian Didong ini banyak mengandung nilai-nilai positif dan juga penuh dengan penghayatan-penghayatan yang menyentuh. Contoh kesenian nusantara seperti Walisongo dengan menggunakan kidung-kidung Jawanya, begitu juga dengan pendai di Gayo terdahulu, menggunakan syair dalam kajian dakwahnya.<sup>38</sup>

Menurut Bapak Banta Cut Aspala Didong masih tetap efektif dalam peningkatan pemahaman keberagamaan dalam masyarakat Gayo itu sendiri, karena dalam kesenian Didong banyak mengandung kajian-kajian keagamaan seperti, tata cara shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Tetue merupakan orang yang sudah tua atau bisa disebut orang yang mengerti adat dan agama di suatu desa/ kampung. Menurut Banta Cut Aspala pada saat wawancara 26 Oktober 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan My Sidang Temas Pelaku Ceh Didong 28 Oktober 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Amirjalaluddin Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah/ Wakil Ketua MPU Aceh Tengah. 31 Oktober 2019.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan mantan pelaku Ceh Didong 26 Oktober 2019.

Menurut Bastiana Dewi kesenian Didong dinilai masih sangat efektif dalam peningkatan pemahaman masyarakat, karena melalui kesenian Didong, pesan-pesan yang disampaikan didalam syair-syair Didong mudah di tangkap dan melekat didalam pemahaman dan juga mudah di ingat oleh masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut Laela Aisyah Ayuni kesenian Didong dalam pemahaman keberagaman dalam masyarakat Gayo masih sangat efektif, disamping berguna untuk masyarakat umum juga banyak nilai positif bagi pelajar siswa/i karena terdapat nilai edukasi didalamnya.<sup>41</sup>

Sedangkan ada beberapa narasumber yang berpendapat bahwasanya kesenian Didong kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman keberagaman masyarakat Gayo itu sendiri.

Menurut Joni mengatakan kesenian Didong sudah 70 persen sudah melenceng, karena dilihat dari penggunaan kata-kata yang tidak ada pembungkusan dengan nilai adab didalam menyampaikan informasi dalam memilih kata-kata yang Didongkan itu tidak terlalu efektif.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut M Yusin Saleh kesenian Didong dalam meningkatkan pemahan keberagaman dalam masyarakat Gayo dinilai kurang efektif, harus adanya penataan ulang dengan baik dan tidak menghilangkan nilai-nilai adab didalamnya. Hasil ide pengarang syair Didong harus adanya bimbingan dari

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bastiana Dewi Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. 23 Oktober 2019.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Laela Aisyah Ayuni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. Tanggal 25 Oktober 2019.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Joni Masyarakat kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

sarakopat, misalnya Geucik, Imem dan lainnya. artinya adanya bimbingan dan arahan, supaya syairnya tidak melenceng dan mengarah kepada ketidakberadapan.<sup>43</sup>

Menurut Yusti teku Sara dalam kesenian Didong dinilai tidak efektif, dikarenakan kesenian Didong saat ini bertujuan untuk mencari panggung, mencari nama, dan pemilihan bahasa dalam syair Didong tersebut tidak lagi mengarah kedalam ajaran agama dan adanya fenomena saling menjatuhkan.<sup>44</sup>

Melihat dari beberapa narasumber diatas penulis setuju dengan Joni dan Yusti Teku Sara, bahwasanya kesenian Didong pada saat ini sangat tidak efektif untuk meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Gayo khususnya pada Kabupaten Aceh Tengah, dilihat dari penggunaan kata yang tidak sesuai dengan bahasa Didong yang kaya akan makna dan kelembutan dalam memilih kata pada setiap baitnya, dan kebanyakan Didong saat ini hanya digunakan untuk bersenang-senang dan saling mengumpat satu sama lain. Menurut penulis dalam kesenian Didong pada saat ini lebih banyak mengarah pada dampak negatif saja, seperti melanggar norma agama dan norma sosial.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan M Yusin Saleh Selaku ketua Majealis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah 31 Oktober 2019.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Yusti Teku Sara Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah. 1 November 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari serangkaian penelitian yang dilakukan pada Kesenian Didong yang melihat aspek-sapek Agama dalam Kesenian Didong, juga melihat Efektifitas Narasi Didong didalam peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Gayo dengan menggunakan data yang di proses di lapangan, dapatlah dinyatakan bebeapa kesimpulan sebagai berikut:

Kesenian Didong merupakan kesenian yang dilakukan oleh beberapa orang yang berbentuk sastra, perpaduan antara seni vokal dan seni tari yang dibawakan berkelompok dan berjumlah antara 20, 25, 30, 35 dst. Dan dilakukan oleh laki-laki. Fungsi Kesenian ini bagi masyarakat Gayo adalah sebagai hiburan, ritual keagamaan, menanamkan nilai sosial, sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan, pengajaran moral dan etika, dan juga sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Sejarah kebangkitan kesenian Didong dapat dikatakan berkisar pada awal tahun 1960 ketika pemerintah Indonesia dan DI/TII sepakat untuk berdamai, maka dari itulah awal mula kebangkitan kembali kesenian Didong. Perkembangan kesenian Didong mengalami pasang surut, awal kebangkitannya dikarenakan sudah berakhirnya konflik. Para Ceh Didong kembali berkreasi dengan menciptakan syair-syair lagu Didong yang mengakibatkan kesenian Didong menjadi eksis kembali dikalangan masyarakat kabupaten Aceh Tengah.

Kesenian Didong memiliki dampak positif dan negatif, dampak positifnya antarlain sebagai tempat kajian masyarakat Gayo dalam memahami dan menggali pesan-pesan seperti agama, pesan moral dan nilai-nilai edukasi lainnya. Didong juga dapat dijadikan wadah silaturahmi bagi masyarakat Gayo itu sendiri, juga menjaga kesenian tradisi supaya tidak hilang ditelan oleh masa dan dapat di teruskan oleh generasi-generasi muda. Namun dibalik dampak positif yang ada juga terdapat dampak negatif dari kesenian Didong tersebut, misalnya Didong bisa jadi digunakan untuk berjudi, mabuk-mabukan, dan berpacaran pada momen kesenian Didong ini berlangsung. Dalam Didong juga terdapat aspek-aspek agama seperti aspek Akhlak, Tauhid dan Fiqih, meskipun yang banyak di sampaikan adalah aspek akhlak.

Menurut pandangan masyarakat Didong masih efektif untuk meningkatkan pemahaman agama dalam masyarakat Gayo, karena didalam Didong sendiri banyak terkandung pesan-pesan Agama.

#### **B. Saran-Saran**

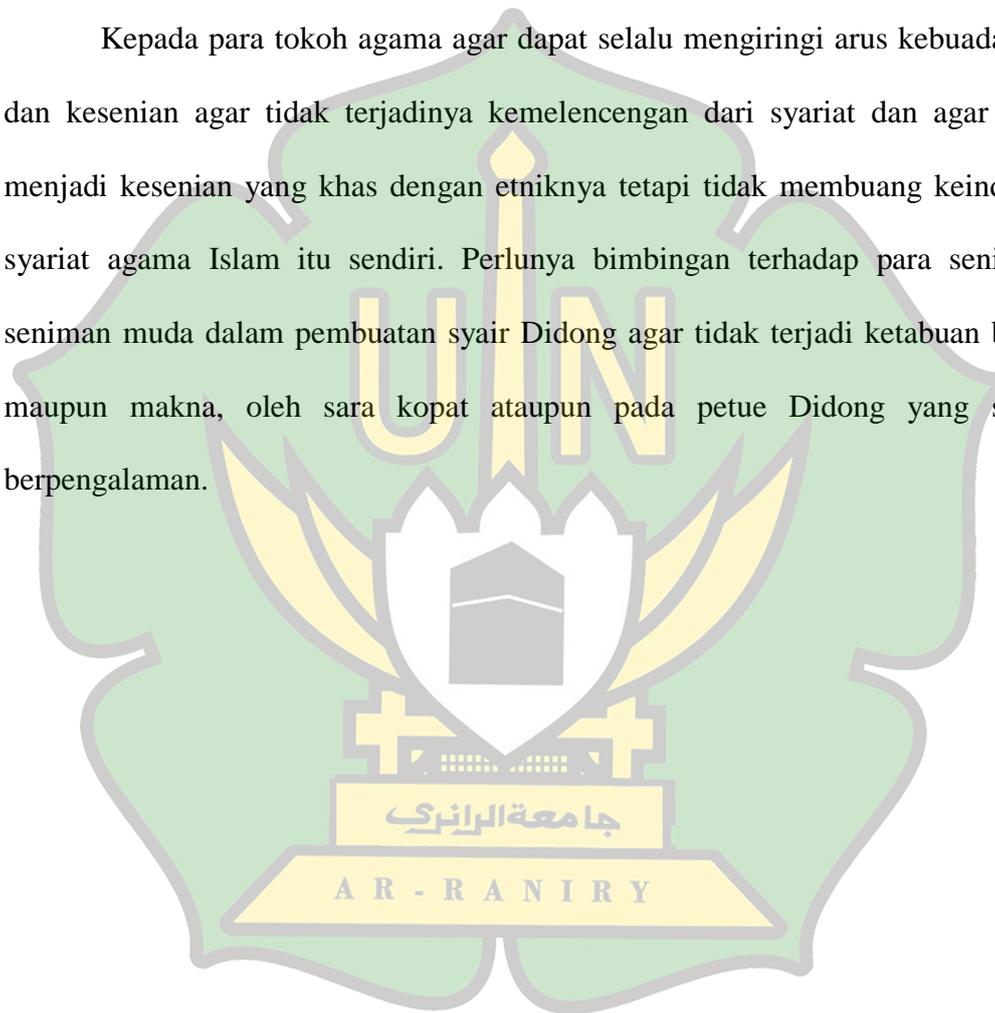
Berdasarkan kesimplan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

Kepada pemda Aceh Tengah pelaksanaan adat budaya kesenian Didong harus tetap dapat dilestarikan.

Disarankan kepada paa tokoh-tokoh adat beserta jajarannya dan khususnya kepada masyarakat Gayo agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi, adat istiadat serta warisan budaya agar tidak musnah di terpa oleh zaman yang penuh dengan

gemerlap ilmu pengetahuan ini. Sehingga di era modern ini kesenian Didong Gayo masih tetap eksis dan menjadi ladang ilmu pengetahuan bahkan menjadi sumber pesan-pesan Agama yang sangat bermanfaat untuk di pahami masyarakat dan juga tetap di kembangkan oleh generasi-generasi muda-mudi yang berbakat.

Kepada para tokoh agama agar dapat selalu mengiringi arus kebudayaan dan kesenian agar tidak terjadinya kemelencengan dari syariat dan agar tetap menjadi kesenian yang khas dengan etniknya tetapi tidak membuang keindahan syariat agama Islam itu sendiri. Perlunya bimbingan terhadap para seniman-seniman muda dalam pembuatan syair Didong agar tidak terjadi ketabuan bahaa maupun makna, oleh sara kopat ataupun pada petue Didong yang sudah berpengalaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi Yusuf. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Anugrah M, *Agama Dan Etnisitas*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2015.
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cita, 1993.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 2019*. Aceh tengah: BPS, 2019.
- Berlian Saudi & Jabrohim. *Islam Dan Kesenian*. Yogyakarta : MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, tanpa tahun.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Gazalba Sidi. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Gusami, Sp. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ASRI, 1980.
- H. Nasr Sayeed. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Diterjemahkan oleh Arif Muhammad. Bandung: Mizan, 1933.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqih*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2013.
- Hameed Abdul Hakem. *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Diterjemahkan oleh Ruslan Shiddieq. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983. Cet, I.
- Hasjmy Ali. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Benua, 1983.
- Ibrahim Mahmud dan A.R Hakim Aman Pinan. *Syariat dan Adat Istiadat. Jilid 3*. Takengon: Yayasan Muqammahmahmuda, 2005. Cet, I.
- Ibrahim Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Muqammahmahmuda, 2007.
- Jabbar Beg M Abdul. *Seni dalam Peradaban Islam*. Diterjemah oleh Yustiono dan Edi Sutroyono. Bandung: Pustaka, 1981.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim penyusun Kamus pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2013.
- Keraf Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Kosasih Engkos. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lamudin Finoza. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulya, 2007.
- LK. Ara. *Didong Lakkiki*. Jakarta: Departemen Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Maleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Cet, III.
- Matta Annis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al- Ithishom, 2006. Cet, III.

Melalatoa M J. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Melalatoa M. J. *Didong Kesenian Tradisional Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1981/1982.

Melalatoa MJ DKK. *Kamus Besar Bahasa Gayo Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. Cet, I.

Nurdin Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2001.

Patilima Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2011.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Shihab M Quraisy DKK. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.

Shihab M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Soenaryo A, Fatihathu Syah Annas. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: CV Cahaya Agency, 2001.

Sugiharto Eko. *Mengenal Pantun Dan Puisi Lama: Pantun, Karmina, Syair, Gurindam, Seloka, Dan Talibun*. Jakarta: Buku Kita, 2007.

Sugiyona. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2005.

Sumarsono. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Sumber data staistik Kabupaten Aceh Tengah 2015.

Syarif Badudu Jusuf. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: TP, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Wirdyana Ketut, Setiawan Taufikurrahman. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

#### Jurnal:

Afriadi Putra. "Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah", dalam *Jurnal Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1, 2018.

Al Musanna. Rasionalis dan Aktualis " Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 17, Nomor 6, 2011.

Ardila Yuwinda. "Implementasi Pendekatan Eksisutensial Humanistik Berbasis Didong Gayo Untuk Membentuk Keterampilan Sosial Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Budaya*. Volume 2 Nomor 1, 2018.

Daniah. "Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik", dalam *Jurnal Pendidikan*. Volume 8 Nomor 1, 2019.

Hidayat Rahmat. “Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Gayo”, dalam *Jurnal Studi Agama*. Volume 6 Nomor 1, 2018.

Muiz Abdul. “Puisi dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Hadis Kontradiksi)”, dalam *Jurnal Reflektika*. Volume 12 Nomor 12, 2016.

Mustafa Ali dan Hidayat Rahmat. “Islam Gayo: Studi Tentang Akulturasi Islam dengan Budaya lokal di Kabupaten Aceh Tengah”, dalam *Jurnal Al Misbah* . Volume 13 Nomor 2, 2017.

Razali Nanang. “ Kedudukan Seni Dalam Islam ”, dalam *Jurnal Kesenian Budaya Islam*. Volume 1 Nomor 1, 2020.

Tantawi Isma. Didong Gayo Lues: Analisis Keindahan Bahasa dan Fungsi Sosial, dalam *Jurnal Sosial* Volume. 11 Nomor 1 Tahun, 2006.

Wildan Raina. “Seni Dalam Perspektif Islam ”, dalam *Jurnal Islam Futara* . Volume VI Nomor 2, 2003.

Skripsi :

Ihwatun Hasanah. *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah (Penelitian Etnografi Didesa Toweren Uken Di Aceh Tengah*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Makalah:

Aboe Bakar Aceh. “*Aceh Dalam Lintas Sejarah*”. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh Ke II, Banda Aceh: t.p,1972.



## DRAF PERTANYAAN WAWANCARA

### **Tokoh Adat :**

1. Bagaimana asal-usul Didong?

### **Ceh Didong :**

1. Apakah syair Didong hanya berlaku dalam bahasa Gayo?
2. Bagaimana proses mengajarkan Didong?
3. Proses menjadi Ceh Didong seperti apa?
4. Apakah syair didong juga di sesuaikan dengan keadaan zaman?
5. Bagaimana perkembangan Didong pada zaman sekarang?
6. Apakah syair Didong berisikan syair Islami (pesan-pesan Agama)?
7. Jika benar syair Didong berisikan syair Islami (pesan-pesan Agama) pesan seperti apakah yang disampaikan? Apakah dalam syair yang Islami terdapat aspek aspek keagamaan?
8. syair Didong berisikan syair Islami (pesan-pesan Agama) pesan seperti apakah yang disampaikan? Apakah dalam syair yang Islami terdapat aspek aspek keagamaan?  
(seperti ketauhidan, tentang akhlak atau tentang fiqih dalam syair Didong )
9. Apakah dalam syair Didong terdapat unsur politik dan unsur-unsur lainnya?

### **Tokoh Agama :**

1. Syair Didong berisikan syair Islami (pesan-pesan Agama)?
2. Jika benar syair Didong berisikan syair Islami (pesan-pesan Agama) pesan seperti apakah yang disampaikan? Apakah dalam syair yang Islami terdapat aspek aspek keagamaan? (seperti ketauhidan, tentang akhlak atau tentang fiqih dalam syair Didong)

### **Masyarakat :**

1. Apa perasaan anda setelah mendengarkan Didong?
2. Apakah Didong bisa jadi tempat untuk belajar agama?
3. Berapa kali anda menonton Didong dalam setahun?
4. Apakah Didong masih membudaya di kalangan masyarakat terutama pada generasi muda/mudi?
5. Bagaimana pendapat anda tentang Didong?
6. Apakah menurut anda pertunjukan Didong hanya sebatas pertunjukan hiburan semata?

7. Apakah kesenian Didong merupakan media sebagai penyampaian pesan pesan? (baik itu agama, nasehat, politik, dan lain sebagainya)
8. Apa yang anda pahami setelah melihat pertunjukan Didong?
9. Apakah anda mengerti apa saja pesan-pesan yang di sampaikan oleh Ceh Didong melalui syair sairnya?
10. Apakah syair-syair yang di denang kan oleh Ceh Didong mudah dipahami?
11. Apakah bahasa yang di gunakan oleh para ceh-ceh pada saat ini mengikuti perkembangan zaman?





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-2471/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2018**

**Tentang**

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sitem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;  
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;  
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Kesatu** : Mengangkat / Menunjuk saudara  
 a. Arfiansyah, S.Fil. I., M.A. Sebagai Pembimbing I  
 b. Musdawat, M.A. Sebagai Pembimbing II

Nama : Rika Damayanti  
 NIM : 150302025  
 Prodi : Studi Agama-Agama  
 Judul : Narasi Agama Dalam Syair Didong

- Kedua** : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 21 November 2018  
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
 UIN Ar-Raniry,

A R - R A N



- Tembusan :**
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  3. Pembimbing I
  4. Pembimbing II
  5. Kasub. Bag. Akademik
  6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2512/Un.08/FUF.I/PP-00.9/10/2019  
 Lamp. : -  
 Hal : **Pengantar Penelitian**  
       **a.n. Rika Damayanti**

Yth . Bapak/ Ibu

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Rika Damayanti  
 NIM : 150302025  
 Prodi : Studi Agama-Agama  
 Semester : IX (Sembilan)  
 Alamat : Desa Cadek Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar  
 Tujuan Surat : Permohonan Izin Penelitian di Takengon Kab. Aceh Tengah  
 Lama Penelitian : Satu Semester (Enam Bulan)

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Narasi Agama dalam Syair Didong"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi kiranya dapat memberikan bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

15 Oktober 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kekerifan,

Abd Wahid





المجلس الاستشاري للعلماء  
**MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA ( MPU )**  
**KABUPATEN ACEH TENGAH**  
 Jln. Mahkamah No. Telp. (0643) 23846 Takengon

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR: 451.7/587 / 1441.H /2019.M

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sehubungan dengan surat UIN AR-RANIRY Nomor : B-2512/ Un.08/ FUF.I/ PP-00.9/ 10/ 2019 Tanggal 15 Oktober 2019 Hal : Pengantar Penelitian an. Rika Damayanti.

Bahwa Sdri. **RIKA DAMAYANTI** telah melakukan penelitan di Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah untuk penyusunan skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya dan terima kasih.

Takengon, 25 Shafar 1441 H  
 26 Oktober 2019 M

MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA  
 KABUPATEN ACEH TENGAH  
 Ketua



**TGK. H. M. ISA UMAR, S.Ag**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DOKUMENTASI GAMBAR



Gambar 1.1 Latihan para pemuda KPBG Takengon



Gambar 1.2 Kegiatan ekstrakurikuler SD Negeri 3 Kebayakan, Aceh Tengah.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bastiana Dewi Masyarakat Aceh Tengah.



Gambar 1.4 Wawancara dengan Yusti Teku Sara Dan Laela Aisyah Ayuni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.



Gambar 1.5 Wawancara dengan Joni Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 1.6 Wawancara dengan Amri Jalaluddin Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.



Gambar 1.7 Wawancara bersama dengan para Ceh Didong Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 1.8 Wawancara dengan Yusin Saleh, Tokoh Adat Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 1.9 Pertunjukan Seni Didong pada acara pentas seni memperingati HUT Kota Takengon.



Gambar 1.10 Struktur Organisasi MPU Kabupaten Aceh Tengah



Gambar 1.11 Wawancara dengan M. Isa Umar sebagai Tokoh Agama Kabupaten Aceh Tengah.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY